

**INTERVENSI PENDIDIK TERHADAP KEMAMPUAN
ANAK MENYELESAIKAN KONFLIK DI KB TUNAS
BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH
KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

KINANTI KUSUMA AYU

NIM: 1703106070

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kinanti Kusuma Ayu

NIM : 1703106070

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

INTERVENSI PENDIDIK TERHADAP KEMAMPUAN ANAK MENYELESAIKAN KONFLIK DI KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri peneliti, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 Juni 2021

Pembuat pernyataan



Kinanti Kusuma Ayu
NIM: 1703106070



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Intervensi Pendidik Terhadap Kemampuan Anak Menyelesaikan Konflik Di
Kb Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang**
Penulis : Kinanti Kusuma Ayu
NIM : 1703106070
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 25 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua,

H. Mursid, M.Ag.
NIP: 196703052001121001

Sekretaris,

Drs. H. Muslam, M.Ag.
NIP: 196603052005011001

Penguji I,

Dr. Agus Shuyono, M.Ag.
NIP: 197307102005011004

Penguji II,

Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP: 197507052005011001

Pembimbing I,

H. Mursid, M.Ag.
NIP. 196703052001121001

NOTA DINAS

Semarang, 9 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

**Judul : Intervensi Pendidik Terhadap Kemampuan Anak Menyelesaikan Konflik
di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang**

Nama : Kinanti Kusuma Ayu

NIM : 1703106070

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



H. Mursid, M. Ag
NIP: 19670305 2001121001

ABSTRAK

Judul : **INTERVENSI PENDIDIK TERHADAP KEMAMPUAN ANAK MENYELESAIKAN KONFLIK DI KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG**

Penulis : Kinanti Kusuma Ayu

NIM : 1703106070

Rumusan peneliti ini adalah: (1) Apa saja jenis konflik yang ada di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang? (2) Apa saja jenis strategi anak dalam menyelesaikan konflik di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang? (3) Apa saja jenis intervensi pendidik dalam menyelesaikan konflik anak di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui apa saja jenis konflik yang ada di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang (2) Untuk mengetahui apa saja jenis strategi anak dalam menyelesaikan konflik di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang (3) Untuk mengetahui apa saja jenis intervensi pendidik dalam menyelesaikan anak di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Kemudian setelah data dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak di KB Tunas Bangsa sudah mampu menyelesaikan konfliknya sendiri tanpa intervensi dari pendidik ataupun orang lain rasa saling membantu ketika temanya terlibat konflik juga sangat baik. Pendidik di KB Tunas Bangsa juga sangat baik dalam merespon ketika anak terlibat konflik. Mereka tidak langsung memberikan intervensi ketika anak berkonflik, namun melihat konfliknya terlebih dahulu, anak mampu tidak dalam menyelesaikan konflik. Ketika terlihat anak tidak

mampu menyelesaikan konfliknya sendiri baru pendidik memberikan intervensi terhadap anak.

Kata Kunci: *Intervensi Pendidik, Konflik Anak*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	D		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اَوْ
ai = اِيْ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Alhamdulillahirambbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, sumber ilmu pengetahuan, sumber segala kebenaran, sang maha penerang yang telah memberikan cahaya keilmuan, melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya yang telah menunjukkan dan menyampaikan ajaran yang terbukti kebenarannya kepada umat manusia dan yang dinantikan syafaatnya di hari akhir.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Yth. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. Yth. H. Mursid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sekaligus Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu pikiran dan tenaganya dalam memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Sofa Muthohar, M.Ag selaku sekretaris jurusan.
4. Ibu Mustakimah, M.Ag selaku dosen wali.
5. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan dosen beserta karyawan di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan serta memberikan pelayanan kepada penulis.

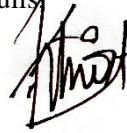
6. Yth. Ibu Palupi Kusuma Ningrum S.Psi dan seluruh guru KB Tunas Bangsa yang telah mengizinkan penelitian dan studi membantu penulis hingga penelitian ini berjalan lancar.
7. Kedua orang tua, Ayahanda (Bp. Karyoto) dan Ibunda tercinta (Ibu Yayuk Nurhayati) serta kakak tersayang (Palupi Kusuma Ningrum) yang senantiasa ikhlas memberikan doa restu kepada penulis selama studi dan dalam proses penulisan skripsi ini, serta selalu memberikan motivasi dan dukungan secara moral dan material tanpa henti.
8. Diri saya sendiri, dengan penuh niat, drama, kesadaran, tangisan serta kesabaran dalam menjalankan proses perkuliahan serta dapat melakukan proses penulisan dan penelitian sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Segenap teman terbaik yang selalu meluangkan waktu dan memberikan dukungan motivasi disaat penulis sedang tidak bersemangat dalam proses studi dan penulisan skripsi.
10. Teman-teman PIAUD angkatan 2017 yang selalu mendukung dan membagi ilmunya kepada penulis.
11. Terimakasih kepada Mbak Diah yang telah memberi gambaran skripsi, dan terimakasih kepada Faiz, Hani, Cahya, Zahro, Thalita, Fera, Venti, Zulfa, Iin yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya ucapan terima kasih, dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dengan melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Penulis masih membutuhkan kritik dan saran demi perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 9 Juni 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Kinanti Kusuma Ayu', written over a light blue rectangular stamp.

Kinanti Kusuma Ayu

NIM: 1703106070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERAS	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8

BAB II : INTERVENSI PENDIDIK TERHADAP KEMAMPUAN ANAK MENYELESAIKAN KONFLIK

A. Deskripsi Teori	10
1. Anak.....	1
a. Pengertian Anak	10
b. Aspek Perkembangan Anak	11
c. Karakteristik Anak Usia Dini	17
d. Hubungan Anak dengan Orang lain	21
2. Konflik	28
a. Pengertian Konflik	28
b. Fungsi Konflik	31
c. Jenis Konflik	31
d. Strategi Penyelesaian Konflik	32
3. Intervensi	33
a. Pengertian Intervensi	33

b. Jenis Intervensi	35
B. Kajian Pustaka Relevan	35
C. Kerangka Berfikir	42

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data	44
D. Fokus Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Uji Keabsahan Data	48
G. Teknik Analisis Data	49

BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	52
1. Data Umum KB Tunas Bangsa	52
2. Data Khusus KB Tunas Bangsa	55
B. Analisis Data	66
1. Jenis Konflik di KB Tunas Bangsa	66
2. Strategi Anak Menyelesaikan Konflik	68
3. Strategi Pendidik Menyelesaikan Konflik	70
C. Keterbatasan Penelitian	73

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenis Konflik Anak.....	57
Tabel 4.2 Strategi Anak Menyelesaikan Konflik	60
Tabel 4.3 Strategi Pendidik Saat Menyelesaikan Konflik Anak	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Pedoman Kuesioner
Lampiran 3	Transkrip Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah
Lampiran 4	Transkrip Hasil Wawancara dengan Pendidik
Lampiran 5	Transkrip Hasil Wawancara dengan Pendidik
Lampiran 6	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 7	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 8	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 9	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 10	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 11	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 12	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 13	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 14	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 15	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 16	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 17	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 18	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 19	Transkrip Hasil Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 20	Transkrip Hasil Kuesioner
Lampiran 21	Daftar Pendidik KB Tunas Bangsa
Lampiran 22	Daftar Peserta Didik KB Tunas Bangsa
Lampiran 23	Foto Dokumentasi
Lampiran 24	Surat Penunjuk Pembimbing
Lampiran 25	Transkrip KO-Kurikuler
Lampiran 26	Sertifikat PPL
Lampiran 27	Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini untuk mencetak generasi yang unggul dan berakhlak mulia di masa depan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh sebab itu, Pendidikan Anak Usia Dini memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak secara maksimal. Atas dasar tersebut, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.¹

Menurut hukum di Indonesia, istilah anak usia dini ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.”

¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 22.

Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²

Menurut Bredekamp dan Copple yang dikutip oleh Suyadi mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian tersebut diperkuat oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.³

Pada masa ini anak mengalami masa keemasan (the golden years) dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, masa peka merupakan masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang

² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 2.

³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini...*, hlm. 22-23.

diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, agama, moral, dan sosio-emosional.⁴

Dengan adanya pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap kemampuan yang dimilikinya yang meliputi aspek intelektual (kognitif), fisik-motorik, bahasa, seni, agama, moral, dan tidak lupa aspek sosial emosional. Dengan aspek sosial emosional anak dapat belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.

Syamsul Yusuf mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi sehingga dapat saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁵ Perkembangan emosional juga tidak kalah penting dalam aspek perkembangan anak, ketika anak tidak mengola emosinya dengan baik, maka anak akan kesulitan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Goleman (1995:441) mendefinisikan bahwa “ emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Sukmadinata (2003:80)

⁴ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran paud...*, hlm. 4.

⁵ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran paud...*, hlm. 50.

misalnya, ia memberikan definisi emosi sebagai perpaduan dan beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gekolak suasana batin. Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting oleh dirinya, terutama well-being dirinya (campos, 2004; Saarni dkk., 2006). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan batin seseorang, baik pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang muncul dalam bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu.⁶

Dengan adanya emosi maka akan menimbulkan konflik, namun konflik merupakan sesuatu yang natural. Konflik akan selalu ada karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain begitu pula anak-anak. Konflik akan terjadi karena adanya perbedaan pendapat, nilai dan keinginan, bisa juga ketika anak merasa ada yang mengganggu kegiatan yang sedang ia lakukan. Apabila kondisi tersebut terjadi, anak akan mengalami perasaan negatif seperti marah, jengkel, cemas, frustrasi atau bahkan iri hati. Ketika konflik tidak dikelola dengan baik, hal ini bisa memicu

⁶ Susianty Selaras Ndari dan Amelia Vinayastri, *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), hlm. 11.

dampak negatif terhadap keadaan psikis anak dan hubungannya dengan orang lain. Tetapi konflik juga bisa menjadi sesuatu yang positif apabila anak bisa menangani dan mengelolanya dengan baik. Ketika anak-anak mulai tumbuh, mereka mencapai tingkat kemandirian baru. Salah satu bentuk kemandirianya adalah meningkatnya kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik sendiri. Untuk menjadi dewasa secara sosial, anak-anak harus belajar menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, penting memberi pengajaran penyelesaian konflik kepada anak. Tidak hanya memberi tahu mereka cara untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga memberi kesempatan anak untuk menyelesaikan konfliknya sendiri.⁷

Namun, agar anak dapat menyelesaikan konflik dengan baik anak memerlukan arahan dari orang-orang terdekatnya atau pendidikan dasar. Salah satu jenis Pendidikan Anak Usia Dini adalah Kelompok Bermain (KB), kelompok bermain dapat mengembangkan pribadi seorang anak secara positif dan terarah karena dalam pembelajarannya menggunakan metode bermain sambil belajar. Bermain dipandang sebagai metode yang efektif untuk anak usia dini, melalui bermain anak akan mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan konflik,

⁷ Megan C. Andrews, *Supporting Conflict Resolution in an Early Childhood Montessori Environment*, Sophia the St. Catherine University repository 2017, hlm. 3.

belajar menampilkan emosi yang dirasakanya dan juga belajar bersosialisasi agar terampil dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁸ Agar perkembanganya maksimal, proses bermain sambil belajar perlu dikelola dengan baik oleh pendidik. Pendidik adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik.

Dalam penyelesaian konflik disekolah peran pendidik sangat dibutuhkan tetapi pendidik harus bijak dalam memilih dan memilah konflik mana yang memerlukan intervensi. Karena ketika pendidik selalu ikut campur dalam penyelesaian konflik anak, maka anak kurang bisa berkembang secara mandiri sosial dan emosionalnya. Sebaliknya apabila pendidik terlalu abai pada anak yang masih memerlukan intervensi, maka kemampuan penyelesain konflik anak juga kurang berkembang. Pendidik memiliki tanggung jawab mendampingi anak dalam mengembangkan aspek-aspek pada anak agar berkembang dengan maksimal. Peran pendidik sangat mempengaruhi perkembangan anak, dimana pendidik memiliki peran memilih dan memilah konflik mana yang memerlukan intervensi dan anak mana yang masih memerlukan bantuan maupun yang sudah tidak

⁸ A'an Widiastuti Griya Fitri, *Peran Kelompok Bermain dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini Kecamatan Sukorejo Kendal*, Journal of Non Formal Education and Community Emporwement Vol. 4 No. 1, 2015, hlm. 33.

memerlukan bantuan. Anak usia dini merupakan peniru yang luar biasa mereka meniru orang lain yang ada disekitar mereka. Sehingga pendidik dapat memberikan pengalaman dan rangsangan yang maksimal dengan lingkungan belajar yang kondusif.⁹

Dengan membaca beberapa sumber dan melakukan studi awal di KB Tunas Bangsa Desa Gondang. Peneliti menemukan bahwa pendidik di KB Tunas Bangsa memberikan intervensi pada konflik yang dialami anak sesuai kebutuhan. Ada konflik yang diberikan intervensi secara langsung ada pula konflik yang tidak diberikan intervensi dalam artian pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan konfliknya sendiri. Pengetahuan pendidik dalam menentukan mana konflik yang perlu diberikan intervensi serta kapan intervensi itu diberikan sangat menentukan kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik.

Dari permasalahan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“INTERVENSI PENDIDIK TERHADAP KEMAMPUAN ANAK MENYELESAIKAN KONFLIK di KB TUNAS BANGSA Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang”**.

⁹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu dengan Perpustakaan Mainan*, (Medan: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional 1, 2011), hlm. 1.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh intervensi pendidik dalam penyelesaian konflik pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, timbul beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan sebagai berikut?

1. Apa saja jenis konflik yang ada di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang?
2. Apa saja jenis strategi anak dalam menyelesaikan konflik di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang?
3. Apa saja jenis intervensi pendidik dalam menyelesaikan konflik anak di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada hakikatnya dilakukan dengan beberapa tujuan dan manfaat, yaitu:

1. Tujuan
 - a. Mengetahui apa saja jenis konflik yang ada di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.
 - b. Mengetahui apa saja jenis strategi anak dalam menyelesaikan konflik di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

- c. Mengetahui apa saja jenis intervensi pendidik dalam menyelesaikan konflik anak di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi dan masukan secara teori serta dapat menambah khazanah dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi dunia pendidikan. Diharapkan penelitian ini akan dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, sebagai masukan informasi atau referensi bagi yang berminat mendalami studi tentang intervensi pendidik dalam menyelesaikan konflik anak.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan informasi bagi lembaga-lembaga pendidikan. Bagaimana intervensi pendidik terhadap penyelesaian konflik anak, serta dapat memberikan informasi kepada orang tua bagaimana menyelesaikan konflik pada anak. Manfaat bagi peneliti sendiri adalah dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, salah satunya dapat mengetahui penyelesaian konflik pada anak.

BAB II

INTERVENSI PENDIDIK TERHADAP KEMAMPUAN ANAK MENYELESAIKAN KONFLIK

A. Kajian Teori

1. Anak

a. Pengertian Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.¹⁰

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk

¹⁰ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 8.

mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.¹¹

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, yang memiliki istilah *golden age* atau masa emas. Karena pada usia ini semua aspek yang ada dalam diri anak akan berkembang secara optimal ketika anak mendapatkan rangsangan yang baik. Karena pada masa ini anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga anak membutuhkan pendidikan agar potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara baik. Namun setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya.¹²

b. Aspek Perkembangan Anak

Perkembangan anak adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas organ-organ rohaniyah, dan bukan pada organ-organ jasmaniah, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan fisiologi.¹³

1) Perkembangan Fisik Motorik

¹¹ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum ...*, hlm. 8.

¹² Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 110.

¹³ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran paud*, (Bandung: Rosdakarya Remaja, 2015), hlm. 3.

Perkembangan fisik motorik anak usia dini mencakup motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan bergerak dan menyeimbangkan tubuh, motorik kasar akan berkembang sesuai dengan tahapan usia. Gerakan yang termasuk pada motorik kasar yaitu merangkak, berlari, berjinjit, melompat, melempar, menangkap. Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang spesifik seperti melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya.¹⁴

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya dan dapat menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir.

Ciri-ciri perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah menuntut perlakuan pembelajaran yang khas sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran anak usia dini harus dibatasi pada jenis materi tertentu yang sesuai dengan

¹⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 23-24.

perkembangan anak. Adapun kemampuan kognisi atau kecerdasan yang harus dikuasai oleh anak usia 3-4 tahu meliputi kemampuan berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat.¹⁵

Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Anak mendapatkan pengetahuan untuk keberlangsungan hidupnya. Proses kognisi meliputi beberapa aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Kesemuanya itu akan mempengaruhi proses pembelajaran pada anak.

3) Perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun bahasa dan pikiran pada mulanya merupakan dua aspek yang berbeda.¹⁶

Menurut Vygotsky dalam Suyanto (2005), pada umumnya bahasa dan pikiran anak berbeda. Kemudian secara perlahan, sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikirannya menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* ..., hlm. 34-35.

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* ..., hlm. 36.

secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginan memahami pikiran dan keinginan orang lain.¹⁷

4) Perkembangan Moral dan Agama

Perkembangan moral keagamaan pada masa awal kanak-kanak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual anak. Kemampuan intelektual anak yang belum mencapai titik yang dapat ia pelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang yang benar dan salah. Hal itu berdampak pada perkembangan moral keagamaan yang masih minim.¹⁸

Nilai moral dan agama dapat menghantarkan anak kepada keheningan dan keindahan dalam hidup sehingga nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan sejak dini. Sebelum anak memasuki lingkungan sosial, orangtua dan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Pembelajaran yang diberikan kepada anak dapat diserap dengan baik apabila orangtua menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan.¹⁹

¹⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 75.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini ...*, hlm. 67-69.

¹⁹ Habibu Rahman dan Rita Kencana, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 19.

5) Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial dan emosional adalah dua perkembangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perkembangan sosial merupakan suatu perkembangan yang dilakukan pada lingkungan atau melakukan sebuah interaksi, dimana dalam melakukan sebuah interaksi juga akan menimbulkan emosi. Emosi disini bukan berarti hanya perasaan marah, namun bahagia juga merupakan sebuah emosi.

Menurut Sujiono yang dikutip oleh Nur Hamzah dalam bukunya (2015: 17) mengatakan bahwa

Keteampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam situasi sosial, keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain. Kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai. Sementara emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus) dan cenderung berkaitan dengan perilaku yang mengarah atau menghindari terhadap sesuatu dimana perilaku tersebut umumnya disertai dengan ekspresi jasmaniah, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.²⁰

Akan tetapi aspek sosial emosional juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, kematangan, status

²⁰ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak, 2015), hlm. 17.

sosial ekonomi, pendidikan, kapasitas mental, emosi, dan inteligensi.²¹ Sehingga agar aspek sosial emosional berkembang dengan baik dapat dilakukan dengan cara memberikan keteladanan, melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal, bermain, memberikan kisah tauladan, dan sebagainya.

6) Perkembangan Seni

Seni merupakan aspek yang dianggap tidak begitu penting bagi perkembangan anak, namun siapa sangka bahwa seni merupakan aspek yang penting, dengan seni semua aspek dapat berkembang contohnya seperti ketika anak belajar menari disitu semua aspek sedang bekerja dari motoriknya, emosi, sosial, kognitif.

Seni merupakan salah satu dari sub dominan perkembangan kognitif. Perkembangan sangat penting untuk anak karena dapat mengembangkan kreativitas anak, untuk mengembangkan seni anak dapat dilakukan dengan cara bermain. Tujuannya bukan untuk membuat anak menjadi seniman tetapi membuat anak menjadi kreatif.²²

c. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas berbeda dengan fase usia lainnya, seperti :

²¹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud ...*, hlm. 59.

²² Mursid, *Belajar dan Pembelajaran paud ...*, hlm. 115.

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan apa yang ada di lingkungannya, dia ingin mengetahui segala sesuatu yang ada. Sifat ingin tahu yang tinggi ini ditujukan pada masa bayi anak sering meraih barang apa yang ada disekitarnya lalu dimasukan kedalam mulut. Pada usia 2-3 tahun anak sudah dapat sedikit-sedikit bertanya, sehingga anak akan menanyakan segala sesuatu yang ia lihat. Kita sebagai pendidik harus menjawabnya secara bijak tidak boleh hanya sekedar menjawab, atau bisa kita berbalik bertanya sehingga terjadi dialog.

2) Merupakan pribadi yang unik

Meskipun terdapat banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan, namun setiap anak pasti memiliki keunikannya masing-masing walaupun anak itu kembar sekaligus. Keunikan tersebut bisa berupa fisik maupun minat, contoh saja dalam hal minat, ada anak yang lebih suk menari, memanjat pohon, atau mencoret tembok. Sehingga kita sebagai pendidik harus bisa mengobservasi keunikan anak sehingga dapat tersalurkan dengan baik.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan hal-hal yang jauh dari kondisi nyata. Anak dapat menceritakan suatu hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah bahwa kejadian itu benar-benar terjadi, padahal kejadian itu

hanya ada pada imajinasinya. Sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong.

Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi perkembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar anak secara perlahan dapat membedakan khayalan dengan kenyataan, fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti mendongeng atau bercerita.

4) Masa paling potensi untuk belajar

Anak usia dini memiliki istilah yaitu *golden age* atau usia emas, karena pada usia ini semua aspek yang ada pada dirinya sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Oleh karena itu, pada usia ini terutama dibawah 2 tahun menjadi masa yang paling peka, dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulus yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris merupakan sebuah sikap egois anak dimana anak tidak mau mendengarkan orang, dia hanya berbicara tentang dirinya sendiri. Hal ini terlihat pada perilaku anak seperti berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi. Egosentris

pada anak akan merugikan ketika perlakuanya berlebihan dan berkepanjangan sehingga pendidik memiliki tugas untuk mengendalikan egosentris anak dengan cara bercerita, melatih kepedulian sosial, menonton film.

6) Datang ke dunia yang diprogram untuk meniru

Anak usia dini secara konstan mencontoh apa yang dilihat dan apa yang didengarnya. Semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan, dan kebiasaan anak atau orang dewasa disekitarnya akan dia amati, dicatat dalam pikirannya, kemudian akan ditirunya. Imitasi atau peniruan ini merupakan salah satu cara belajar anak. oleh karena itu, pemberian teladan atau contoh merupakan hal yang penting dalam mendidik anak.

7) Membutuhkan pengalaman langsung

Orang dewasa memiliki kemampuan mental untuk menghadapi situasi baru, mencari alasan dalam jawaban, menggambarkan pemecahan masalah dalam pikirannya dan dapat mengungkapkan gagasan baru, namun anak usia dini belum memiliki kemampuan mental seperti itu.

Perolehan pengalaman pada anak lebih banyak diperoleh dari pengalaman langsung. Anak banyak belajar pada sesuatu yang hadir secara nyata di depannya. Dia belajar dengan tubuh dan inderanya.

8) Trial and eror menjadi hal pokok dalam belajar

Anak usia dini suka mencoba-coba, tiap kali gagal ia akan mencobanya lagi dan lagi. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba dulu dengan caranya sendiri, meskipun kita tahu bahwa cara yang ia lakukan salah.

Kita perlu memotivasi anak untuk melakukan dan mengulanginya lagi, karena ketekunan merupakan kunci keberhasilan hidup dan belajar. Selain itu, pendidik juga diharapkan siap untuk menunjukkan cara-cara yang benar dalam melakukan sesuatu jika anak tampak sudah lelah dengan kegagalanya atau jika anak bertanya.

9) Bermain merupakan dunia masa kanak-kanak

Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam dunia orang dewasa, cara seorang anak untuk memperoleh ilmu yaitu dengan cara bermain. Selain itu bermain juga menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan.²³

d. Hubungan Anak dengan Orang Lain

1) Orang Tua

²³ I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*, (Bali: Nilacakra, 2021), hlm. 15-22.

Menurut seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa, orang tua diartikan sebagai dua individu yang terikat hubungan pernikahan dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari.²⁴ Pendapat lain dikemukakan oleh Thamrin Nasution, dimana ia berpendapat bahwa orang tua merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam sehari-hari disebut bapak dan ibu. Dari beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua merupakan dua orang yang terikat hubungan pernikahan yang bertanggung jawab atas keluarganya. Orang tua dituntut untuk mampu mengarahkan dan mendidik anaknya agar menjadi penerus bangsa yang beragama dan bermoral. Tentunya dalam mengarahkan dan mendidik anak orangtua menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Berikut bentuk pola asuh yang dapat digunakan orangtua;

a) Otoriter

Pola asuh otoriter ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir seluruh keputusan, anak-anak

²⁴Gunarsa, D Singgih, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Mutiara, 1978), hlm. 27.

mereka dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah.²⁵

Jenis pengasuhan ini sangat tegas dan keras dengan melibatkan beberapa aturan, pada pola asuh ini anak dibiasakan dengan pemberian hadiah dan hukuman yang tidak disiplin penerapannya. Dengan demikian anak belajar hanya mengharapkan hadiah saja atau hanya merasa takut kepada orang tua. Hukuman yang diberikan pada pola asuh ini biasanya terlalu keras, sehingga dapat mengakibatkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan. Namun pola asuh ini masih dipercaya sebagai pengasuhan yang paling efektif bagi anak.

Menurut Hurlock, pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Tidak menjelaskan pada anak tentang alasan-alasan mana yang boleh dilakukan.
- (b) Mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberikan kesempatan untuk menjelaskan.
- (c) *Punishmet* selalu diberikan pada perbuatan yang salah dan melanggar aturan.

²⁵ Muniroh Munawar dan Mursid, *Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 104.

(d) *Reward* jarang diberikan pada perbuatan yang benar.²⁶

Ketika pola asuh otoriter ini dilakukan secara terus menerus, maka anak ketika sudah tumbuh dewasa biasanya mereka akan tidak bahagia, mereka merasa selalu ketakutan dan selalu salah, mudah merasa sedih dan tertekan, takut mencoba hal-hal baru, senang berada di luar rumah, dan membenci orang tuanya.

b) Permisif

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti, baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak, baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi pola asuh otoriter bersifat win-lose solution. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua.²⁷ Dengan pola asuh seperti itu maka akan timbul masalah yaitu anak

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 256.

²⁷ Muniroh Munawar dan Mursid, *Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD ...*, hlm. 106.

akan sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, anak akan menjadi pribadi yang egois.

Ciri-ciri orangtua yang menerapkan pola asuh ini sebagai berikut:

- (a) Membiarkan anak bertindak sendiri.
- (b) Acuh tak acuh dengan anak, pasif atau masa bodoh.
- (c) Hanya memenuhi kebutuhan materil saja.
- (d) Selalu memberikan apa saja yang anak inginkan tanpa ada batasan.
- (e) Kurangnya hubungan yang harmonis antar keluarga.
- (f) Anak menjadi mendominasi di rumah.

c) Demokratis

Pola asuh ini didasari dengan rasa hormat orangtua pada anaknya. Pola asuh ini biasanya memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orangtua biasanya bersifat fleksibel. Artinya, mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk mau bercerita atau terbuka kepada mereka. Orangtua yang menggunakan pola asuh ini sangat menghargai sikap disiplin dan tingkah laku anak yang baik. Selain itu orangtua juga menghormati peran anak di rumah dan dalam

pengambilan keputusan meskipun orangtua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi.

Ciri-ciri orangtua yang menerapkan pola asuh ini sebagai berikut:

- (a) Anak memiliki hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya.
- (b) Anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar aturan.
- (c) *Punishment* diberikan pada perbuatan yang salah dan melanggar aturan.
- (d) *Reward* diberikan pada perbuatan yang benar dan berprestasi.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat pada hal-hal baru, dan anak akan lebih kooperatif terhadap orang lain. Tipe pola asuh demokratis juga mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga meskipun tampak berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreatifitas, karena

tipe pola asuh demokratis mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.²⁸

2) Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar mereka bisa menuju arah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran adalah anak didik. Anak didik mengalami pendidikannya dalam lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jadi, yang bertanggung jawab terhadap anak didik di lingkungan keluarga adalah orang tua, di lingkungan sekolah adalah guru, dan di lingkungan masyarakat adalah orang-orang yang terlibat dalam pendidikan.²⁹

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam Bab II pasal 2 dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan

²⁸ Muniroh Munawar dan Mursid, *Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD ...*, hlm. 105.

²⁹ I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini ...*, hlm. 3.

anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁰

³ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik tidak hanya guru, melainkan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun untuk dapat dikatakan sebagai pendidik haruslah mampu merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran.

3) Teman Sebaya

Menurut Santrock (dalam Chusairi 2002: 268) “Teman Sebaya (*peers*) ialah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama”. Interaksi teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan kita. Dari kelompok teman sebaya, anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dan belajar tentang dunia diluar keluarga mereka.³¹

Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam aspek sosial dan emosional anak, dimana anak

³⁰ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Diakses tanggal 6 Juni 2021 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>

³¹ Sri Rahayu Ningsih, “Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Asosial Pada Anak Di TK Negeri Pembina Pontianak”. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 7 No. 9, 2018, hlm. 2.

akan bersosialisasi dengan teman-temannya, dalam bersosialisasi pun pasti juga akan terjadi konflik sehingga aspek emosionalnya anak terlatih. Biasanya teman sebaya memiliki kesukaan yang hampir sama.

2. Konflik

a. Pengertian Konflik

Secara bahasa konflik (*conflict*) berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Biasanya konflik terjadi pada dua orang atau lebih yang saling “memukul” sehingga menyebabkan pertikaian dalam berbagai aspek seperti sikap, kepercayaan, nilai-nilai, serta kebutuhan.

Menurut Antonius, dkk konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain yang mana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat atau dalam hubungan antar individu.³² Selain itu, ahli lain mendefinisikan konflik sebagai interaksi sosial antar individu atau kelompok yang lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada persamaan.³³

³² Antonius Atosokhi Gea, dkk., *Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 175.

³³ Bunyamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*, (Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), hlm. 47.

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja.³⁴ Sedangkan, menurut Jhon Paul dalam bukunya berpendapat “conflict is normal in human relationship, and conflict is a motor of change”.³⁵ yang artinya konflik itu normal dalam hubungan manusia, konflik bisa membawa perubahan.

Dari beberapa definis dapat disimpulkan bahwa konflik adalah sebuah interaksi antar individu dan tidak dapat dihilangkan. Konflik pada kelas pra sekolah merupakan sebuah bagian dalam pendidikan., anak-anak sering memiliki ide tentang apa yang mereka inginkan tetapi mereka sering tidak tahu bagaimana mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan cara yang dapat diterima secara sosial atau dengan cara yang dapat diterima oleh teman-temannya. Sekecil apapun perbedaan pendapat pada anak adalah suatu konflik, walaupun konflik ini belum begitu berdampak negatif kepada anak. Namun, jika hal ini tidak dikelola dengan baik dan benar, tidak menutup kemungkinan perbedaan pendapat bisa berubah menjadi konflik kekerasan. Sehingga, pendidik

³⁴ <http://digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf> di akses 06 Juni 2021 pukul 11:23.

³⁵ Jhon Paul L, “*The Little Book of Conflict Transformation*”, (USA: Good Books, 2003), hlm. 4.

pada kelas pra sekolah harus bisa memberikan arahan agar konflik dapat selesai dengan baik.

Didalam Al-Quran dijelaskan kepada manusia agar dapat bermusyawarah untuk menyelesaikan konflik dalam Al-Quran Surah Ali-Imran ayat 159 sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohon ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”. QS Ali-Imran; 159.³⁶

b. Fungsi Konflik

Anak dapat belajar banyak hal dari konflik, konflik dapat menjadi kekuatan positif dan negatif dalam belajar anak, konflik dapat membuat anak menjadi lebih mandiri karena ketika anak dihadapkan dengan konflik anak harus berusaha menyelesaikannya. Untuk menumbuhkan positif

³⁶ Al-Qur'an dan terjemahan Hafish, (Solo: Tiga Serangkai), hlm. 71.

emosional, sosial, dan intelektual anak, ada dua kondisi yang dianjurkan:

- 1) Bahwa konflik kelas disimpan pada tingkat yang optimal. Terlalu banyak konflik yang rumit dapat menyebabkan overstimulasi atau penarikan. Terlalu sedikit konflik yang kurang menantang untuk anak dapat menyebabkan kepuasan pendidikan.
- 2) Konflik kelas tersebut disambut dengan dukungan dari orang dewasa yang memfasilitasi penyelesaian konflik secara damai.³⁷

c. Jenis Konflik

Menurut Hunt dan Metcalf konflik dibagi menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal).³⁸ Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu sendiri, misalnya ketika keyakinan yang dipegang individu bertentangan dengan nilai budaya masyarakat, atau keinginannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Konflik intrapersonal ini bersifat psikologis, yang jika tidak mampu di atasi dengan baik

³⁷ Cindy Finch and Lisa Wirtanen, "Children and conflict in the classroom", <https://www.communityplaythings.co.uk/learning-library/articles/children-and-conflict-in-the-classroom>, hlm. 3.

³⁸ Hunt M.P dan Metcalf, "Ratio and Inquiry on Societys Closed Areas dalam Educating the Democratic Mind", (New York: State University of New York Press, 1996), hlm. 97.

dapat mengganggu bagi kesehatan psikologis atau kesehatan mental (*mental hygiene*) individu yang bersangkutan. Sedangkan konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya sekolah, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*).

d. Strategi Penyelesaian Konflik

Pemilihan strategi untuk menyelesaikan konflik dapat memengaruhi hasil akhir, anak-anak akan berusaha mencari strategi agar konflik itu dapat dipecahkan dan setiap anak pasti memiliki strategi yang berbeda-beda.

Seperti yang diungkapkan oleh carrol Gross dalam penelitiannya yang berjudul *Conflict Resolution in Preschool: What Part does Teacher Mediation Play* yang mengatakan:

I then sorted and coded the strategies children used to solve the conflicts. Twelve child strategies emerged : asking permission to play (AP), being generous, for instance, allowing another child to go first (BG), finding an alternative such as a new solution (FA), giving in to what the other child or children wanted (GI), grabbing (GT), leaving/running away (LR), persevering (PS), deciding to play together

(PT), posing other solutions (PV), seeking help from a teacher or other child (SH), using words to negotiate (UW), and waiting (WT).³⁹

Strategi yang akan anak lakukan dalam penyelesaiannya konflik beraneka ragam dan berbeda-beda anak satu dengan anak lainnya dilihat dari konfliknya apa dan sifat anak.

3. Intervensi

a. Pengertian Intervensi Pendidik

Menurut KBBI Intervensi berarti campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara, dan sebagainya). Intervensi adalah aktivitas untuk melaksanakan rencana pengasuhan dengan memberikan pelayanan terhadap anak dalam keluarga maupun di lingkungan lembaga.⁴⁰ Secara umum intervensi adalah sebuah perbuatan atau tindakan campur tangan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga terhadap sebuah permasalahan yang terjadi diantara dua pihak atau lebih.

Menurut M. Arifin pendidikan adalah yang memeberikan kesempatan pada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari anak

³⁹ Carol Gross, “*Conflict Resolution in Preschool: What Part does Teacher Mediation Play*”, CUNY, Januari 2013, hlm. 6.

⁴⁰ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, 2011, *Standart Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, hlm. 14.

didik.⁴¹ M. Arifin juga mengutip pendapat Mortimer J. Adler yang mengartikan, “ Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.”⁴² Dalam konteks pembahasan ini dapat disimpulkan Intervensi pendidik adalah keikutsertaan pendidik dalam menyelesaikan konflik atau masalah pada anak. Namun, tidak semua masalah perlu campur tangan oleh pendidik. Pendidik harus dapat memilah dan memilih konflik mana yang memerlukan intervensi pendidik. Karena ketika pendidik selalu memberikan intervensi kepada anak, maka anak tidak dapat berkembang sosial emosionalnya.

b. Jenis Intervensi

Jenis intervensi pendidik dalam menyelesaikan konflik menurut Carol Gross ada 20 jenis, yaitu: meminta klarifikasi, bertanya tentang perasaan, meminta solusi, mengajukan pertanyaan untuk membuat anak berfikir,

⁴¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 18.

⁴² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 20.

membuat bagian-bagian, mendefinisikan sesuatu, mendefinisikan harapan, memberi petunjuk, memberi materi, menggendong anak, mendengarkan anak, mengabaikan, membatasi pilihan, menawarkan solusi, meminta tindakan, meminta mengalah, mengajak anak ke tempat lain, menetapkan batas, solusi pendukung, meminta untuk berbicara.⁴³

B. Kajian Pustaka Relevan

Berdasarkan data peneliti dapatkan, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ‘intervensi pendidik terhadap kemampuan anak menyelesaikan konflik di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang’ yang peneliti jadikan bahan rujukan. Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Wira Hadi Kusuma dengan judul “Pendidikan Resolusi Konflik bagi Anak Usia Dini” penelitian ini menjelaskan tentang Pendidikan resolusi konflik bagi anak usia dini. Pendidikan resolusi konflik pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan anak usia dini adalah pondasi awal dalam penanaman dan penengenalan serta pembiasaan karakter damai dalam menyelesaikan konflik. Dalam

⁴³ Carol Gross, *Conflict Resolution in Preschool ...*, hlm. 9.

mengembangkan pendidikan resolusi konflik bagi anak usia dini, perlu memperhatikan tentang pendidikan menguraikan masalah, pemecahan masalah dan menghilangkan permasalahan atau peace bulding education. Pendidikan tersebut tetap memperhatikan kemampuan orientasi, kemampuan persepsi atau menghargai perbedaan, kemampuan saling percaya, dan kemampuan emosi atau kecerdasan emosi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir kreatif, dan kemampuan berfikir kritis. Bagi para guru atau orangtua dalam mengembangkan pendidikan resolusi konflik bagi anak usia dini, hendaknya mengetahui tentang pendidikan menguraikan masalah, pemecahan masalah dan menghilangkan permasalahan atau peace bulding education. Dengan memperhatikan kemampuan orientasi, kemampuan persepsi atau menghargai perbedaan, kemampuan saling percaya, dan kemampuan emosi atau kecerdasan emosi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir kreatif, dan kemampuan berfikir kritis. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada resolusi konflik pada anak usia dini. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada intervensi apa yang dilakukan pendidik dalam menyelesaikan konflik anak di KB Tunas Bangsa Desa Gondang.

2. Penelitian yang ditulis oleh Megan C.Andwers dengan judul “Supporting conflict resolution in an early childhood

Montessori environment”. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dengan cara apa penyelesaian konflik dan intervensi orang dewasa yang lebih bijaksana dan konsisten dalam penyelesaian konflik. Sehingga mempengaruhi respon anak terhadap konflik dalam lingkungannya. Pada penelitian ini juga peneliti menggunakan waktu yang lama dalam melakukan penelitian, sehingga mengetahui hasil setiap konflik yang ada di sekolah. Peneliti mengamati semua konflik yang terjadi di sekolah biasanya konflik melibatkan perilaku agresif, seperti mendorong, mencubit, memukul, atau anak-anak mencari bantuan orang dewasa saat terjadi konflik. Penelitian ini juga mengamati bahwa tidak adanya negosiasi, kompromi, dan strategi penyelesaian masalah yang tidak agresif. Pada penelitian ini juga peneliti mengharapkan intervensi pendidik melihat konflik apa yang sedang terjadi, jadi tidak semua konflik pendidik ikut serta dalam menyelesaikannya. Namun, orang dewasa biasanya selalu ikut campur dalam penyelesaian konflik, dan itu kurang baik. Biasanya anak dalam menyelesaikan konflik selalu memilih tetap bersama, tetapi saat orang dewasa ikut campur dan mereka selalu dipisahkan. Heydanberk (2007) berpendapat bahwa memberi kesempatan anak-anak untuk menyelesaikan konflik berdampak positif terhadap kepercayaan dan kemandirian, mengembangkan kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaan,

menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan mempertahankan hubungan. Dalam penelitian ini ada persamaan dan perbedaannya dengan peneliti yang akan peneliti lakukan, persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai konflik dan perbedaannya pada penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran menyelesaikan konflik sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada intervensi pendidik dalam menyelesaikan konflik.

3. Penelitian yang ditulis oleh Carol Gross dengan judul *Conflict Resolution in Preschool: What Part does Teacher Mediation Play*. Penelitian ini melihat konflik yang dialami anak-anak secara alami selama bermain di satu kelas prasekolah. Dan menganalisis konflik, solusi anak-anak, dan jenis intervensi guru yang digunakan untuk membantu anak-anak dalam menemukan solusi penyelesaian konflik. Pada penelitian ini peneliti mengelompokkan jenis-jenis konflik yang terjadi, strategi anak dalam penyelesaian konflik, dan strategi guru dalam penyelesaian konflik. Sehingga peneliti akan lebih mudah dalam menyimpulkan hasil penelitian. Peneliti ini memakan waktu yang cukup lama sekitar satu semester pembelajaran untuk mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Studi saat ini menambah bukti bahwa permainan bebas dengan mediasi guru yang disengaja dan dipikirkan dengan hati-hati dapat memberikan cara yang luar biasa memotivasi dan kuat untuk membantu anak-anak

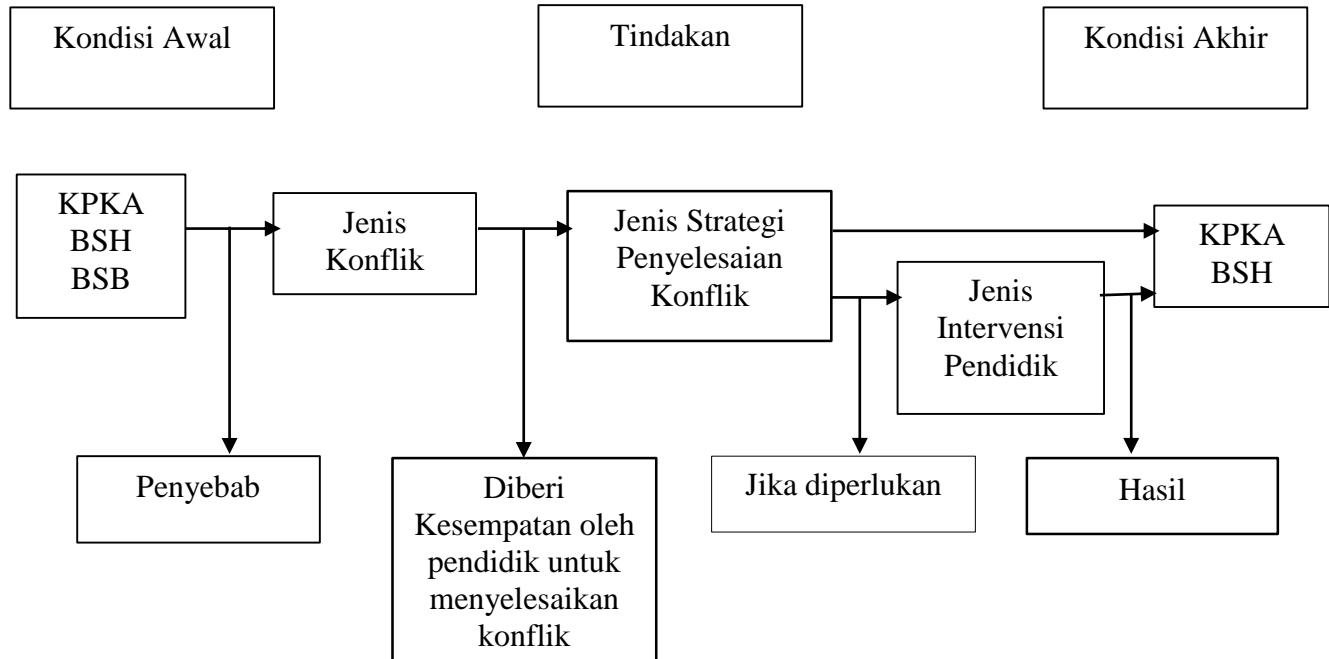
belajar menyelesaikan berbagai konflik. Studi ini menunjukkan pentingnya keberadaan dan ketersediaan guru selama bermain untuk membantu anak-anak meningkat dalam pemecahan masalah. Penelitian ini berfokus pada peran penting guru ketika ia tidak mengganggu dan mendukung tujuan anak-anak. Para guru dalam penelitian ini membantu anak-anak mendefinisikan konflik, mendengar sudut pandang orang lain dan menemukan solusi yang memuaskan semua peserta dalam masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan Data kualitatif, temuan menunjukkan bahwa mediasi guru yang sederhana dan tidak mengganggu konflik selama bermain dapat menjadi salah satu jenis dukungan yang optimal untuk anak-anak dalam belajar untuk menyelesaikan konflik sendiri. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan juga sama-sama akan memetakan cara untuk menyelesaikan konflik tetapi akan diteliti apa hasil penelitian terdahulu akan sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

4. Penelitian yang ditulis oleh Mariana Souto dengan judul “Making a Stink About the ideal Classroom: Theorizing and Storying Conflict in Early Childhood Education” penelitian ini membahas tentang bagaimana anak menegosiasikan masalah dengan dunia mereka saat mereka terlibat dalam konflik. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana kelas yang ideal dengan mengajukan beberapa teori dan bercerita.

Pada penelitian ini peneliti mengamati masalah-masalah yang ada di kelas dengan mengamati beberapa teori dan mempertimbangkan dimensi multipel dan tumpang tindih dari pengaruh konflik yang ada. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada intervensi pendidik dalam menyelesaikan konflik itu sendiri.

5. Penelitian yang ditulis oleh Nicole Ashby dan Cathrine Neilsen-Hewett yang berjudul *Approaches to conflict and conflict resolution in toddler relationship*. Penelitian ini membahas asal dari konflik itu sendiri, pada penelitian ini juga melihat dari sisi gender pada penyelesaian konflik apa ada perbedaan perempuan dan laki-laki dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan tidak melihat dari sisi gender dalam menyelesaikan konflik.

C. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dengan demikian objek penelitiannya merupakan objek di lapangan yang sekiranya dapat memberikan informasi tentang kajian penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Intervensi Pendidik Terhadap Kemampuan Anak Menyelesaikan Konflik di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang, maka penelitian ini akan menggunakan penelitian analisis deskriptif.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus

yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan Penelitian di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 22 Februari 2021 sampai 26 Maret 2021 Semester II Tahun ajaran 2020-2021.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi.⁴⁵

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

⁴⁵ Suharsami Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah pendidik, orang tua anak dan anak-anak KB Tunas Bangsa Desa Gondang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴⁶ Data sekunder biasanya berupa dokumentasi atau laporan yang telah tersedia. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah buku-buku atau dokumentasi dari kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang intervensi pendidik terhadap kemampuan anak menyelesaikan konflik di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 308

a. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.⁴⁷

Dalam observasi ini, peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain:

- 1) Mengamati interaksi anak dengan temanya ketika ada konflik di KB Tunas Bangsa Batang.
- 2) Mengamati anak saat menyelesaikan konflik dengan temanya di KB Tunas Bangsa Gondang.
- 3) Mengamati intervensi guru ketika ada konflik pada anak di KB Tunas Bangsa Batang.

b. Wawancara

“Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif.”⁴⁸ Wawancara ini diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya tempat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Dalam

⁴⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 143.

⁴⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 118.

penelitian kualitatif, wawancara menjadi salah satu metode pengumpulan data yang paling utama. Sebagian besar data diperoleh dari wawancara.

Metode wawancara ini akan digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi secara langsung dan jelas kepada informan (pemberi informasi) baik kepada pendidik di rumah maupun pendidik di sekolah guna memperoleh informasi intervensi pendidik dalam menyelesaikan konflik.

c. Dokumentasi

“Dokumen berguna jika peneliti yang mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung si pelaku.”⁴⁹

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.⁵⁰

Metode dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang lebih akurat mengenai informasi yang terkait proses penelitian.

⁴⁹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 61

⁵⁰ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*,..., hlm. 76.

d. Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung. Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket yang berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sutopo, 2006: 82). Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden (Sutopo, 2008: 87). Karena kuesioner dijawab atau diisi oleh responden dan peneliti tidak selalu bertemu langsung dengan responden.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya di samping menanyakan langsung kepada subjek. Peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Cara yang digunakan disebut teori triangulasi, yaitu penggunaan *multiple* teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.⁵¹

⁵¹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*,..., hlm. 201.

Jadi triangulasi digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data yang didapat untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, agar data benar-benar valid. Dalam penelitian ini digunakan dua *triangulasi*, yaitu:

- 1) *Triangulasi* data / sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Pada *triangulasi* ini peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja, tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian yang meliputi: Kepala Sekolah, pendidik, orang tua.
- 2) *Triangulasi* metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainya agar teruji kebenarannya.

G. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis berbasis kualitatif yaitu:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka perlu dicatat, dan di analisis menggunakan reduksi data. “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang

pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.”⁵² Data yang dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data-data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seperti data hasil observasi intervensi pendidik terhadap kemampuan anak menyelesaikan konflik di KB Tunas Bangsa Gondang. Pemilihan data wawancara di lapangan yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai proses intervensi pendidik, strategi penyelesaian konflik anak, jenis-jenis konflik anak hingga strategi anak menyelesaikan konflik.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

“Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.”⁵³ Data yang nantinya penulis sajikan adalah data dari pengumpulan berbagai macam data kemudian dipilih data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data tersebut disajikan (penyajian data).

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Data yang didapat diolah dan dianalisis menggunakan teknik berpikir induktif dan deduktif sebagai proses akhir dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.....*, hlm. 338.

⁵³ ⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.....*, hlm. 341.

disajikan, sampai akhirnya disimpulkan. Setelah data disimpulkan ada hasil penelitian berupa temuan-

temuan baru berupa deskripsi, sehingga masalah dalam penelitian akan menjadi lebih jelas. Temuan tersebut yaitu diketahuinya peran intervensi pendidik terhadap penyelesaian konflik anak.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Umum

a. Profil KB Tunas Bangsa

Nama Sekolah : KB Tunas Bangsa
Status Sekolah : Swasta
NPSN : 69820083
Alamat/Telp : Dukuh Gunung Pring, RT 06/
RW 03 Desa Gondang Kecamatan
Subah Kabupaten Batang
Nama badan penyelenggara : Yayasan Dharma Wanita
Kepemilikan : Milik Desa
Banyak ruang belajar : 1 ruang

KB Tunas Bangsa merupakan KB satu-satunya di Desa Gondang, KB ini berdiri sejak tahun 2011. Asal mulanya KB Tunas Bangsa berdiri karena himbauan dari pemerintah untuk mengadakan pendidikan anak usia 3-4 tahun. KB Tunas Bangsa merupakan salah satu lembaga yang bernaung dibawah Dinas Kabupaten Batang, yang terletak di Rt 6/Rw Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Setiap tahunnya KB Tunas Bangsa mengalami peningkatan siswa dengan kesadaran orang tua bahwa pendidikan anak usia dini itu penting.

b. Visi Misi KB Tunas Bangsa

1) Visi KB Tunas Bangsa

Terselenggaranya layanan pendidikan yang berkualitas untuk mewujudkan generasi yang kreatif, sehat, mandiri, mampu bersosialisasi, dan berakhlak mulia.

2) Misi KB Tunas Bangsa

- a. Menyelenggarakan layanan pengembangan holistik integratif.
- b. Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan, minat, dan potensi anak untuk mengembangkan sikap kreatif
- c. Memberikan kegiatan yang dapat membangun pembiasaan hidup sehat, mampu merawat diri sendiri serta mampu menjaga keselamatan diri dan lingkungan
- d. Membiasakan sikap mandiri anak dengan penerapan pembiasaan pada kegiatan sehari-hari
- e. Melatih kemampuan bersosialisasi anak dengan adanya kegiatan dalam kelompok besar maupun kecil, baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah
- f. Membangun kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan lingkup terkait dalam rangka

meningkatkan pengelolaan yang profesional, akuntabel, dan berdaya saing

- g. Mewujudkan anak didik yang taat beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

3) Tujuan KB Tunas Bangsa

- a. Terselenggaranya layanan yang menggunakan pengembangan holistik integratif berupa pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan anak.
- b. Menjadikan anak memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif baik dalam aspek kognitif, seni, maupun motoric.
- c. Mewujudkan anak yang memiliki perilaku hidup sehat, mampu merawat diri sendiri serta mampu menjaga keselamatan diri dan lingkungan
- d. Menjadikan anak memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
- e. Terbentuknya anak yang mampu bersosialisasi, peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitar
- f. Menjadi lembaga yang terintegritas, mengelola program secara efektif, efisien, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan

- g. Menjadi lembaga yang terintegritas, mengelola program secara efektif, efisien, transparan, dan dapat dipertanggung jawabkan

c. Sarana dan Prasarana belajar KB Tunas Bangsa

Untuk memenuhi sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar di KB Tunas Bangsa sudah cukup lengkap dan sudah memenuhi kebutuhan anak-anak dalam bermain dan belajar, kemudian juga sarana prasarana untuk membantu guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran. Biasanya untuk memenuhi sarana dan prasarana bersumber dari dana BOP, Yayasan, dan SPP Bulanan anak-anak.

d. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik KB Tunas Bangsa

Pendidik di KB Tunas Bangsa berjumlah 2 orang guru dan 1 kepala sekolah, dengan jumlah siswa 25 anak. Terdiri dari 18 laki-laki dan 9 perempuan. Dengan rentan usia 3 sampai 5 tahun.

2. Data Khusus Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai intervensi pendidik terhadap kemampuan anak menyelesaikan konflik di KB Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Penelitian ini dilakukan secara door to door dimana penelitian ini dilakukan pada saat terjadinya pandemi COVID19. Berdasarkan temuan dari jurnal *conflict resolution in preschool: what part does teacher mediation play* serta di perkuat dengan hasil studi awal yang dilaksanakan pada bulan

Januari 2021 dapat dilihat bahwa di KB Tunas Bangsa terdapat temuan awal yaitu terdapat 9 jenis konflik, 9 strategi pendidik, dan 9 strategi anak dalam menyelesaikan konflik. Selanjutnya dilaksanakan penelitian untuk memperdalam hasil studi awal. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Februari sampai 26 Maret 2021 sehingga akan menghasilkan apa saja jenis konflik yang ada di KB Tunas Bangsa, apa saja jenis strategi anak dalam menyelesaikan konflik di KB Tunas Bangsa, dan apa saja jenis intervensi pendidik dalam menyelesaikan konflik anak di KB Tunas Bangsa. Hasil penelitian yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Jenis-jenis Konflik di KB Tunas Bangsa Gondang

Jenis-jenis konflik di KB Tunas Bangsa Desa Gondang sangat beraneka ragam karena setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda beda satu dengan yang lainnya. Pola asuh yang dilakukan oleh pendidik sangat mempengaruhi jenis-jenis konflik yang ada saat anak berinteraksi dengan teman-temannya. Namun, bukan hanya pola asuh pendidik tetapi karakter anak dan usia anak juga mempengaruhi jenis-jenis konflik yang ada di KB Tunas Bangsa.

Konflik di sekolahan sangat beranekaragam, biasanya yang di kelompok A lebih banyak konflik dan lebih aktif anak-anaknya daripada kelompok B. Biasanya konfliknya itu seperti berebut mainan, menginginkan makanan temannya, tidak ingin mengerjakan tugas, ingin ditunggu orang tuanya,

tidak ingin bermain bersama, tidak mau mengikuti aturan kelas, tidak bisa membuka makanan. Biasanya konflik yang paling sering terjadi itu tidak bisa membuka makanan temanya⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner yang dilakukan pada anak dan pendidik peneliti melihat berbagai jenis konflik, bisa dilihat pada diagram dibawah:

Tabel 4.1

JK	Tanggal Observasi																									
	22 /2	23 /2	24 /2	25 /2	26 /2	1/3	2/3	3/3	4/3	5/3	8/3	9/3	10/3	16/3	17/3	18 /3	19 /3	22/3	23/3	24/3	25/3	26/3				
A			√		√			√					√													
B	√							√			√				√			√								
C			√	√		√				√				√	√					√	√					
D									√		√						√				√					
E			√						√		√				√											
F								√					√	√				√								
G	√	√	√	√		√	√		√	√		√	√	√		√	√		√						√	
H	√	√				√				√		√		√			√	√		√						
I		√			√		√					√				√			√							

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Palupi Kusuma Ningrum, S.Psi pada Kamis, 18 Maret 2021.

Keterangan:

√: Terjadi konflik

A: Berebut mainan

B: Mengejek teman

C: Menginginkan makanan teman

D: Tidak ingin mengerjakan tugas

E: Tidak mengikuti aturan kelas

F: Tidak ingin bermain bersama

G: Tidak bisa membuka makanan

H: Ingin ditunggu orang tua

I: Malu

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jenis konflik yang ada di KB Tunas Bangsa ada 9 konflik. Yang terbagi menjadi 2 jenis konflik yaitu konflik interpersonal dan konflik intrapersonal, konflik intrapersonal atau konflik yang terjadi pada diri individu seperti menginginkan teman, tidak ingin mengerjakan tugas, tidak mengikuti aturan kelas, tidak ingin bermain bersama, tidak bisa membuka makanan sendiri, ingin ditunggu orang tua dan malu. Sedangkan konflik interpersonal atau konflik antar individu seperti berebut mainan dan mengejek teman, dengan frekuensi konflik yang sering terjadi yaitu tidak dapat membuka makanan sendiri, konflik ini merupakan konflik ringan dalam konflik ini pendidik tidak selalu memberi intervensi karena anak sudah dapat menyelesaikannya sendiri

dengan membuka makanan menggunakan gunting atau temanya kadang yang menawarkan bantuan. 9 konflik di KB Tunas Bangsa seperti tidak bisa membuka makanan, tidak mau mengerjakan tugas, berebut mainan, menginginkan makanan teman, ingin ditunggu orang tua, tidak mau mengikuti aturan kelas, malu, tidak ingin bermain bersama, mengejek teman.

Dan terlihat pada saat observasi hari Jum'at, 5 Maret 2021. Saat makan siang, Lady sedang memakan bekal yang dibawanya dari rumah tapi tiba-tiba Adeva datang mengambil makanan yang dimakan oleh Lady tanpa izin terlebih dahulu, lalu Lady bilang "Aaa gamau, ini punya mba Lady" lalu Adeva dengan sadar meminta maaf tanpa suruhan orang lain. Dan Lady langsung menawarkan makananya.⁵⁵ Dari konflik tersebut bahwa Adeva menginginkan makanan Lady namun tidak izin keada Lady langsung mengambilnya, namun Lady tanpa disuruh memberi makanan untuk Adeva.

b. Strategi anak dalam menyelesaikan konflik di KB Tunas Bangsa Gondang

Sebelum melakukan penelitian secara resmi, peneliti melakukan studi awal terlebih dahulu dengan acuan dari Jurnal yang ditulis oleh Caroll Gross yang berjudul *conflict resolution in preschool: what part does teacher mediation*

⁵⁵ Observasi Peneliti di ruang kelas, pada Rabu, 3 Maret 2021.

play. Dalam studi awal peneliti melihat bahwa strategi anak dalam menyelesaikan konflik ada 9 strategi yaitu: meminta izin sebelum melakukan sesuatu hal, mengalah, merebut, bermain bersama, mencari bantuan, menangis, menunggu, tetap dalam pendirian, dan menemukan ide baru. Namun, setelah peneliti melakukan penelitian dari tanggal 22 Februari sampai 26 Maret 2021 dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner peneliti melihat bahwa 9 strategi itu dilakukan oleh anak namun tidak semua anak menggunakan semua strategi, ada beberapa anak yang hanya menggunakan strategi tertentu, karena setiap anak menghadapi konflik yang berbeda-beda dan setiap anak memiliki sifat yang berbeda juga. Dapat dilihat dalam tabel dibawah ini, strategi yang anak digunakan saat berkonflik:

Tabel 4.2

JK	Tanggal Observasi																									
	22/ 2	23/ 2	24/ 2	25/ 2	26/ 2	1/3	2/3	3/3	4/3	5/3	8/3	9/3	10/ 3	16/ 3	17/ 3	18/ 3	19/ 3	22/ 3	23/ 3	24/ 3	25/ 3	26/ 3				
A			√				√			√				√	√						√	√				
B								√					√													
C						√					√							√								
D	√	√	√	√			√		√		√	√	√	√		√	√		√		√		√	√		
E	√	√			√					√		√					√			√						
F		√		√	√				√			√		√	√	√			√							

G	√		√			√		√									√				
H						√		√	√	√				√			√	√			
I			√								√		√		√						

Keterangan:

√: Strategi anak

A: Meminta izin sebelum melakukan sesuatu hal

B: Mengalah

C: Merebut

D: Mencari bantuan

E: Menangis

F: Menunggu

G: Tetap dalam pendirian

H: Menemukan ide baru

I: Bermain bersama

Dapat dilihat dari tabel menggunakan metode observasi yang dilakukan kira-kira 22 hari strategi yang paling *sering* anak lakukan saat berkonflik yaitu strategi mencari bantuan.

Saat dilakukan penelitian dengan menggunakan metode kuesioner, strategi yang paling sering dilakukan anak yaitu strategi meminta izin sebelum melakukan sesuatu dengan perbandingan dalam kuesioner dari 18 orang 9 orang yang menjawab meminta izin yang lainnya beraneka ragam. Namun, pada kuesioner ini yang menjawab pendidik tidak anak langsung yang menjawab.

Sehingga saat di lakukan metode wawancara kepada pendidik di sekolah dan dirumah banyak pendidik yang

menjawab strategi yang paling sering dilakukan anak yaitu meminta tolong. Dan peneliti juga melakukan metode observasi disini peneliti melakukan observasi selama satu bulan, dan peneliti mengamati konflik yang ada setiap harinya, setelah dilihat-lihat memang, strategi yang paling sering anak lakukan saat terlibat konflik yaitu meminta tolong. seperti dalam observasi pada hari Senin, 1 Maret 2021 Kenzie dan Angger terlihat kesusahan dalam membuka bekal makan siangnya disitu mereka bilang “Bunda minta tolong” lalu bunda tidak langsung mengambil alih membukanya namun, memberi tahu dan membantunya sedikit demi sedikit.⁵⁶

Di KB Tunas Bangsa sendiri anak-anak sudah mampu menyelesaikan konfliknya dengan strateginya masing-masing, terkadang ketika ada anak kesulitan menyelesaikan konfliknya anak yang lain menawarkan bantuan tanpa diminta sehingga tidak langsung membutuhkan intervensi pendidik, pendidik dapat mengawasi dari kejauhan.

c. Strategi Pendidik saat menyelesaikan konflik anak di KB Tunas Bangsa Gondang

Dalam strategi pendidik peneliti juga melihat 9 strategi saat melakukan study awal sebelum melakukan penelitian, 9 strategi itu yaitu: meminta klarifikasi anak, bertanya mengenai perasaan anak, meminta solusi kepada

⁵⁶ Observasi Peneliti di ruang kelas, pada Senin 1 Maret 2021.

anak, memberikan pengertian, mengabaikan atau menunggu anak selesai berkonflik, menawarkan solusi, meminta anak untuk mengalah, memegang kendali anak, memindahkan anak ke tempat lain. Sebelum memberikan intervensi, pendidik melihat terlebih dahulu jenis konflik yang ada dan kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik. Strategi yang biasanya pendidik lakukan saat memberikan intervensi kepada anak dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.3

JK	Tanggal Observasi																								
	22/ 2	23/ 2	24/ 2	25/ 2	26/ 2	1/3	2/3	3/3	4/3	5/3	8/3	9/3	10/ 3	16/ 3	17/ 3	18/ 3	19/ 3	22/ 2	23/ 3	24/ 3	25/ 3	26 / 3			
A			√		√			√														√			
B		√		√	√			√	√		√	√		√			√				√				
C				√		√							√			√		√							
D								√		√	√							√							
E	√												√		√		√				√				
F	√	√	√			√	√		√										√				√		
G																									
H												√													
I			√												√										

Keterangan:

√/: Strategi pendidik

A: Meminta klarifikasi anak

B: Bertanya mengenai perasaan anak

C: Meminta solusi kepada anak

D: Memberikan pengertian

E: Mengabaikan atau menunggu anak selesai
berkonflik

F: Menawarkan solusi

G: Meminta anak mengalah

H: Memegang kendali anak

I: Memindahkan anak ke tempat lain

Dari hasil observasi yang dijelaskan pada tabel diatas srategi paling sering pendidik lakukan saat anak berkonflik yaitu strategi bertanya mengenai perasaan anak, biasanya strategi ini akan dilakukan saat konflik sudah selesai atau sedang terjadi.

Namun, dilihat dari hasil kuesioner jawaban pendidik sangat beraneka ragam dalam memilih strategi untuk menyelesaikan konflik anak. saat diwawancarai strategi pendidik saat anak menyelesaikan konflik juga berbeda beda, karena setiap anak memiliki sifat, dan permasalahan yang berbeda beda jadi setiap anak membutuhkan intervensi yang berbeda juga tentunya, saat

wawancara dengan kepala sekolah saya bertanya apa yang akan ibu lakukan ketika anak sedang menghadapi konflik

“saya lihat konfliknya terlebih dahulu, misal konflik ringan seperti mengerjakan tugas anak bilang “tidak bisa bunda” saya yakinkan anak pasti bisa, apapun yang dikerjakan baik. Misal konflik tidak bisa buka jajan ya saya suruh mengambil gunting kalau masih kesusahan lagi saya tawarin mau di bantu pegang seperti itu. Kalau konflik besar seperti berebut mainan, atau berebut giliran ya biasanya saya ingatkan kalau punya mainan itu harus bagaimana seperti itu. Kalau konflik sampai pukul-pukulan, cakar-cakaran itu sepertinya jarang saya temui”⁵⁷

Pendidik di Tunas Bangsa sendiri sudah mampu memilah dan memilih konflik mana yang memerlukan intervensi dan tidak memerlukan intervensi. Disini pendidik memerlukan peran penting dalam penyelesaian konflik anak, pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan konfliknya sendiri sebelum anak memang benar-benar membutuhkan intervensi dari pendidik. Ketika pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan konflik sendiri maka rasa percaya diri anak akan timbul, dan anak tidak akan selalu tergantung kepada orang lain.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Palupi Kusuma Ningrum, S.Psi pada Kamis, 18 Maret 2021.

B. Analisis Data

Sebagaimana yang telah tertera dalam Bab I bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja jenis konflik yang ada di KB Tunas Bangsa, untuk mengetahui apa saja jenis strategi anak dalam menyelesaikan konflik di KB Tunas Bangsa, dan mengetahui apa saja jenis intervensi pendidik dalam menyelesaikan konflik anak di KB Tunas Bangsa.

Dalam hal ini penulis akan menganalisa tiga aspek pokok. Pertama, menganalisa jenis konflik yang ada di KB Tunas Bangsa. Kedua, menganalisa jenis strategi anak dalam menyelesaikan konflik di KB Tunas Bangsa. Ketiga, menganalisa jenis intervensi pendidik dalam menyelesaikan konflik anak di KB Tunas Bangsa.

1. Jenis Konflik di KB Tunas Bangsa Gondang

Menurut Antonius, dkk konflik adalah suatu tindakan yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain yang dapat terjadi antar kelompok ataupun dalam hubungan antar pribadi.⁵⁸ . Sedangkan, menurut Jhon Paul L. “conflict is normal in human relationships, and conflict is a motor of change”, yang artinya konflik itu normal pada hubungan manusia konflik dapat memberi sebuah perubahan.⁵⁹

⁵⁸ Antonius Atosokhi Gea, dkk, “*Relasi dengan Sesama*”, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 175.

⁵⁹ Jhon Paul L, “*The Little Book of Conflict Transformation*”, (USA: Good Books, 2003), hlm. 4.

Menurut Hunt dan Metcalf konflik dibagi menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal).⁶⁰ Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu sendiri dan bersifat psikologis, misalnya ketika keinginannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya sekolah, masyarakat. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*).

Setiap harinya anak-anak pasti akan mengalami konflik baik itu konflik terhadap diri sendiri maupun konflik antarindividu atau kelompok, konflik pada anak sangat beranekaragam, dengan berkonflik anak belajar untuk menghadapi masalah yang ada untuk kehidupan selanjutnya, dalam berkonflik aspek sosial emosional anak berkembang.

Di KB Tunas Bangsa sendiri juga memiliki 2 jenis konflik yaitu konflik terhadap diri sendiri (*konflik intrapersonal*) dan konflik terhadap antar individu atau kelompok (*konflik interpersonal*). Dalam konflik intrapersonal

⁶⁰ Hunt M.P dan Metcalf, "*Ratio and Inquiry on Societys Closed Areas dalam Educating the Democratic Mind*", (New York: State University of New York Press, 1996), hlm. 97.

atau konflik terhadap diri sendiri seperti menginginkan makanan teman, tidak ingin mengerjakan tugas, tidak mengikuti aturan kelas, tidak ingin bermain bersama, tidak bisa membuka makanan, ingin ditunggu orang tua, dan malu. Sedangkan dalam konflik interpersonal atau konflik antar individu seperti berebut mainan dan mengejek teman.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Carrol Gross, ada 8 konflik dalam penelitiannya.

the categories of conflicts that occurred during play. According to the data, I divided them into 8 categories: deciding on roles in play (DR), no more materials (NM), not wanting to comply (NC), property disputes (PD), wanting to play (WP), wanting things done a certain way (WW), working on figuring out a task (WF), and violence or name calling (V).

61

2. Strategi Anak dalam Menyelesaikan Konflik

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat.⁶² Namun setiap anak tidak sama, anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, sama halnya saat anak menyelesaikan konflik. Anak memiliki strateginya masing-masing saat menyelesaikan konflik, ada beberapa

⁶¹ Carol Gross, *Conflict Resolution in Preschool: What Part Does Teacher Mediation Play*, hlm. 5.

⁶² Suhada Idad, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 109.

strategi anak di KB Tunas Bangsa setiap menyelesaikan konflik seperti meminta izin, mengalah, merebut, bermain bersama, mencari bantuan, menangis, menunggu, tetap dalam pendirian, menemukan ide baru atau mencari solusi.

Namun, tidak semua strategi, anak melakukannya ada beberapa anak yang hanya melakukan beberapa strategi karena setiap anak memiliki kemampuan dan keinginan yang berbeda-beda, dan memiliki konflik yang berbeda juga. Saat peneliti melakukan penelitian dengan metode kuesioner yang dibagikan pada pendidik, pendidik paling banyak menjawab strategi meminta izin dengan 9 menjawab strategi meminta izin dari 19 responden. Pada saat metode wawancara saya juga bertanya strategi apa yang biasanya anak lakukan saat anak menyelesaikan konflik disini narasumber sering menjawab strategi mencari bantuan yang paling sering anak lakukan.

“Mencari bantuan, sama mengadu seperti “bunda minta tolong” apa “bunda mas kenzinya” lalu ya saya bilang coba mas Kenzinya dikasih tau jadi anak baik itu gimana. Nanti biasanya Lady langsung nyamber dari belakang “engga kaya gitu mas Kenzi, mainanya sama-sama”.⁶³

Pada saat peneliti melakukan penelitian lapangan, peneliti juga melihat strategi yang anak lakukan saat terjadi konflik. Ada 9 strategi yang peneliti lihat seperti pada saat observasi awal namun 9 strategi itu tidak semua anak

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Palupi Kusuma Ningrum, S.Psi pada Kamis, 18 Maret 2021.

melakukannya hanya beberapa strategi yang paling ana sering lakukan seperti meminta izin, bermain bersama, dan meminta bantuan. 9 strategi itu juga muncul dalam penelitian yang dilakukan oleh Carol Gross pada tahun 2017, namun dalam penelitian tidak hanya terdapat 9 strategi tetpai ada 12 strategi yaitu asking permission to play (AP), being generous, for instance, allowing another child to go first (BG), finding an alternative such as a new solution (FA), giving in to what the other child or children wanted (GI), grabbing (GT), leaving/running away (LR), persevering (PS), deciding to play together (PT), posing other solutions (PV), seeking help from a teacher or other child (SH), using words to negotiate (UW), and waiting (WT).⁶⁴

3. Startegi Pendidik saat menyelesaikan Konflik anak

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan

⁶⁴ Carol Gross, *Conflict Resolution in Preschool: What Part Does Teacher Mediation Play*, hlm. 7.

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁵ Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk.⁶⁶ Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.⁶⁷ Secara umum dijelaskan pula oleh Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.⁶⁸ Jadi dapat disimpulkan disini pendidik bukan hanya orang yang mengajar disekolahan, namun orang tua di rumah juga bisa disebut sebagai pendidik karena mereka memberikan ilmu pengetahuan keterampilan saat dirumah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Carol Gross terdapat 21 strategi pendidik yang ditemukan, diantaranya AC = asking for clarification, AF = asking about feelings, AS =

⁶⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 3.

⁶⁶ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm. 88.

⁶⁷ Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 139.

⁶⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010). hlm. 169.

asking for solutions, AQ = asking questions to get children to think, DS = defining the situation, DS = defining the situation, GM = giving materials, I/WR = ignoring/waiting, RA = requesting an action, SL = setting limits, DE = defining expectations, HC = holding a child, LC = limiting the choices, RG = requesting generosity, SS = supporting solution, SS = supporting solution, GH = giving hints, HH = helping a child hear another, OS = offering solutions, SA = sending to another area, SU = asking to speak up.⁶⁹

Dari beberapa strategi tersebut, ada beberapa strategi pendidik yang peneliti temukan saat melakukan penelitian di KB Tunas Bangsa seperti meminta klarifikasi anak, bertanya mengenai perasaan anak, meminta solusi kepada anak, memberikan pengertian, mengabaikan, menawarkan solusi, meminta anak untuk mengalah, memegang kendali anak, dan memindahkan anak ke tempat lain. Strategi yang dilakukan pendidik sangatlah beragam, karena setiap anak membutuhkan intervensi yang berbeda-beda dan pendidik juga memiliki karakter yang berbeda-beda juga.

Namun saat dilakukan penelitian dengan metode kuesioner yang dibagikan kepada pendidik, strategi bertanya mengenai perasaan anak dan strategi memberikan pengertian

⁶⁹ Carol Gross, *Conflict Resolution in Preschool: What Part Does Teacher Mediation Play*, hlm. 10.

memiliki nilai yang sama yaitu masing-masing 5 responden dari 19 responden, dan 9 lainnya menjawab acak. Saat dilakukan dengan metode wawancara narasumber juga memiliki jawaban masing-masing. Seperti halnya saat peneliti bertanya kepada pendidik yang ada di sekolah apa strategi yang akan ibu lakukan saat anak berada dalam konflik beliau menjawab

saya lihat konfliknya terlebih dahulu, misal konflik ringan seperti mengerjakan tugas anak bilang “tidak bisa bunda” saya yakinkan anak pasti bisa, apapun yang dikerjakan baik. Misal konflik tidak bisa buka jajan ya saya suruh mengambil gunting kalau masih kesusahan lagi saya tawarin mau di bantu pegang seperti itu. Kalau konflik besar seperti berebut mainan, atau berebut giliran ya biasanya saya ingatkan kalau punya mainan itu harus bagaimana seperti itu.⁷⁰

Pada saat saya melakukan penelitian dengan metode observasi saya melihat strategi pendidik saat anak terlibat dalam konflik seperti yang sudah dikatakan dalam wawancara pendidik sebagai observer, jadi saat konflik berlangsung pendidik hanya melihat dulu anak ini perlu atau tidak intervensi dari pendidik, konfliknya berat atau ringan ketika memang anak membutuhkan bantuan baru pendidik menawarkan bantuan. Karena ketika pendidik selalu memberikan intervensi kepada anak ketika berkonflik, maka anak akan selalu mengandalkan pendidik ketika berkonflik. Pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Palupi Kusuma Ningrum, S.Psi pada Kamis, 18 Maret 2021.

menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga anak dapat bersiap untuk bersosialisasi di dunia luar.

Di KB Tunas Bangsa juga biasanya sebelum pulang akan ada recaling kegiatan hari ini, anak akan disuruh menceritakan hari ini dia melakukan apa, bagaimana perasaan anak, dan ketika ada konflik akan dibahas, anak akan ditanya ketika menghadapi masalah seperti tadi harus bagaimana, bagaimana perasaan anak, perlakuan seperti tadi baik atau tidak. Dengan seperti itu anak akan paham ketika menghadapi masalah seperti itu.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambata. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dikatakan seoptimal mungkin, tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari adanya kesalahan, kekeliruan dan kekurangan. Adapun beberapa keterbatasan yang dialami peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, Terbatasnya waktu yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti hanya memiliki waktu yang kurang efektif dalam mengamati objek penelitian. Meskipun demikian, dengan waktu penelitian yang cukup singkat, syarat-syarat dalam penelitian dapat terpenuhi.

Kedua, Kondisi sedang dalam wabah virus covid-19 sehingga pihak sekolah membatasi kegiatan-kegiatan di sekolah yang dalam penelitian ini sangat dibutuhkan pengamatan pada saat kegiatan di sekolah. Namun dengan memperoleh informasi dan dokumentasi kegiatan anak saat di sekolah dan dirumah dari pendidik, pemenuhan syarat untuk penelitian sudah di dapat oleh peneliti.

Ketiga, Keterbatasan kemampuan peneliti dalam penulisan dan tata bahasa masih terdapat kekurangan. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti sering berkonsultasi dengan dosen pembimbing ataupun teman-teman yang sudah berpengalaman dalam penulisan skripsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, jenis-jenis konflik di KB Tunas Bangsa sangat beraneka ragam dan konflik-konflik yang terjadi masih batas wajar anak dan tidak berlebih. Konflik yang ada di KB Tunas Bangsa seperti: berebut mainan, ingin makanan temanya, tidak mau mengerjakan tugas, iri dengan temanya, ingin ditunggu orang tuanya, malu, tidak ingin bermain bersama, tidak mau mengikuti aturan kelas, tidak bisa membuka makanan.

Kedua, strategi anak saat menyelesaikan konflik sudah beraneka ragam seperti: meminta izin, mengalah, merebut, bermain bersama, mencari bantuan menangis, menunggu, tetap dalam pendirian, menemukan ide baru atau mencari solusi. Setiap anak memiliki strateginya masing-masing saat ia terlibat dalam konflik, namun dari sekian banyak strategi, strategi mencari bantuan adalah strategi yang paling sering anak lakukan.

Ketiga, strategi pendidik saat menyelesaikan konflik anak. tidak jauh berbeda dari strategi anak, strategi pendidik juga beraneka ragam, seperti: meminta klarifikasi anak, bertanya mengenai perasaan anak, meminta solusi kepada anak,

memberikan pengertian, mengabaikan atau menunggu anak selesai berkonflik, menawarkan solusi, meminta anak untuk mengalah, memegang kendali anak, memindahkan anak ke tempat lain. Dimana setiap pendidik memiliki strateginya masing-masing saat menyelesaikan konflik anak, dengan melihat konflik apa yang terjadi, bagaimana karakter anak, dan anak memerlukan intervensi atau tidak.

Dari poin-poin kesimpulan diatas dapat disimpulkan kembali bahwa, beberapa anak-anak di KB Tunas Bangsa sudah mampu menyelesaikan konfliknya sendiri tanpa intervensi dari pendidik ataupun orang lain rasa saling membantu ketika temanya terlibat konflik juga sangat bagus. Pendidik di KB Tunas Bangsa juga sangat bagus dalam merespon ketika anak terlibat konflik. Mereka tidak langsung memberikan intervensi ketika anak berkonflik, namun melihat konfliknya terlebih dahulu, anak mampu tidak dalam menyelesaikan konflik. Ketika terlihat anak tidak mampu menyelesaikan konfliknya sendiri baru pendidik memberikan intervensi. Karena saat anak dapat menyelesaikan konfliknya sendiri disitu anak dapat belajar dan dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan dirinya dan kemandiriannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti, maka peneliti memiliki saran-saran sebagai berikut:

1. Intervensi pendidik bisa dikatakan penting dan tidak penting, ketika kita memberikan intervensi yang berlebihan kepada anak. maka kita sama saja tidak memberikan anak ruang untuk belajar dan berkembang.
2. Konflik tidak hanya perilaku negatif, konflik bisa menjadi bahan belajar untuk anak dalam mengembangkan emosionalnya, dan rasa kepercayaan diri.
3. Orang tua tidak perlu berlebihan saat anak mencoba hal-hal yang baru, biarkan anak mencoba sesuai porsinya, karena pada usia tersebut rasa penasaran anak sangat tinggi dan anak ingin mengetahui hal-hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan Hafizh*, Solo: Tiga Serangkai.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsami, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- C Andrews, Megan, *Supporting Conflict Resolution in an Early Childhood Montessori Environment*, Amerika Serikat: Sophia the St. Catherine University repository, 2017.
- Djamil M. Nasir, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- D Singgih, Gunarsa, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Mutiara, 1978.
- Finch, Cindy dan Lisa Wirtanen, *Children and Conflict in the Classroom*,
<https://www.communityplaythings.co.uk/learning-library/articles/children-and-conflict-in-the-classroom>
- Fitri A'an Widiastuti Griya, *Peran Kelompok Bermain dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini Kecamatan Sukorejo Kendal*, Journal of Non Formal Education and Community Empowerment, Vol. 4, 2015.
- Gea, Antonius Atosokhi, dkk, *Relasi Dengan Sesama*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.
- Gross, Carol, *Conflict Resolution in Preschool: What Part Does Teacher Mediation Play*, New York: Universitas Lehman, 2013.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Hamzah, Nur, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Pontianak: IAIN Pontianak, 2015.

Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Empat, 2010.

Hunt M. P dan Metcalf, *Ratio and Inquiry on Societys Closed Areas Educating Democratic Mind*, New York: State University of New York Press, 1996.

Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.

<http://digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf> di akses 06 Juni 2021 pukul 11:23.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu dengan Perpustakaan Mainan*, Medan: Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional 1, 2011.

Lederach, Jhon Paul, *The Little Book Of Conflict Transformation*, USA: Good Books, 2003.

Maftuh, Bunyamin, *Pendidikan Resolusi Konflik Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*, Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Margarustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010.
- Munawar, Muniroh dan Mursid, *Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- , *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Ndari, Susianty Selaras dan Amelia Vinayastri, *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Ningsih, Sri Rahayu. *Hubungan Interkasi Teman Sebaya Dengan Perilaku Asosial Pada Anak Di TK Negeri Pembina Pontianak, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 7, 2018.
- Rahman, Habibu dan Rita Kencana, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Ramayulis, dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, 2005.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, *Standart Nasional Pengasuuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, 2011.

- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Sudirman, I Nyoman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*, Bali: Nilacakra, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suhada, Idad, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/tanggal :

Responden :

Tempat :

1. Bagaimana interaksi anak satu dengan yang lainnya ?
2. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak ?
3. Konflik apa yang biasanya terjadi ?
4. Apa yang dilakukan anak saat terlibat konflik ?
5. Menurut ibu, intervensi pendidik saat anak berkonflik penting atau tidak ?
6. Apa yang akan ibu lakukan jika anak terlibat dalam konflik ?
7. Bagaimana respon ibu terhadap anak yang tetap kecewa dengan pendiriannya, walau itu hal yang kurang baik ?

Lampiran 2

PEDOMAN KUESIONER DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/tanggal :

Responden :

Tempat :

Kuesioner Penelitian

INTERVENSI PENDIDIK TERHADAP KEMAMPUAN ANAK MENYELESAIKAN KONFLIK DI KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG



Oleh:

Kinanti Kusuma Ayu

1703106070

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Jawablah pertanyaan berikut dengan mengisi jawaban:

1. Nama Orang Tua :
2. Nama Anak :
3. Anak ke :
4. Jenis kelamin :
5. Umur :
6. Agama :
7. Pekerjaan :

Kuesioner Penelitian

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian Skripsi saya untuk mengetahui bagaimana intervensi pendidik dalam menyelesaikan konflik anak. Anda dapat berpartisipasi dengan mengikuti intruksi yang ada dan menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tidak ada jawaban salah atau benar dalam penelitian ini, jawaban yang Anda berikan tidak mempengaruhi apapun.

Identitas diri dan informasi yang anda berikan bersifat rahasia. Peneliti wajib menjaga kerahasiaan, menghargai, dan tidak memiliki prasangka apapun terkait keputusan anda untuk terlibat atau membatalkan keikutsertaan Anda.

Petunjuk pengisian: isilah dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

S1 = Sering

S2 = Selalu

KK = Kadang-kadang

TP = Tidak Pernah

No.	Uraian	S1	S2	KK	TP
1.	Saya tidak pernah meminta anak untuk mengklarifikasi apa yang terjadi				
2.	Saat berada dalam konflik, saya akan mendiskusikan solusi kepada anak				
3.	Saya mencegah terjadinya konflik anak dengan cara lisan				
4.	Ketika ada konflik, saya selalu memberi tahu anak bagaimana cara menyelesaikanya				
5.	Saya selalu memberi tahu resiko kepada anak mengenai perbuatan yang mereka lakukan				
6.	Apapun yang saya inginkan anak harus mendengarkan saya				
7.	Saya selalu memisahkan anak ketika mereka berada dalam konflik				
8.	Saya bertanya kepada anak, tentang solusi apa yang mereka butuhkan				
9.	Saat konflik berlangsung, saya menjelaskan bahwa yang dilakukan anak itu salah				
10.	Saya tidak pernah menyuruh anak untuk mengalah ketika konflik berlangsung				
11.	Ketika mengalami konflik, saya mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan lain				
12.	Saat anak berkonflik, saya selalu mengabaikanya				
13.	Penting bagi saya jika anak mengikuti semua aturan saya				
14.	Ketika anak saya berkonflik, saya selalu memisahkan				

15.	Saya tidak pernah mengabaikan anak ketika mereka berkonflik				
16.	Ketika anak berada dalam konflik, saya menyarankan beberapa pilihan dan meminta mereka untuk memilih bagaimana memecahkan masalah mereka				
17.	Masalah akan cepat selesai, jika saya memisahkan anak				
18.	Konflik dapat diselesaikan dengan mengambil barang yang diperebutkan oleh anak				
19.	Saya menyuruh anak untuk mengalah ketika anak menghadapi konflik				
20.	Saya akan membiarkan anak menangis terlebih dahulu saat berkonflik				
21.	Setelah konflik selesai, saya selalu menanyakan perasaan anak				
22.	Saya tidak pernah menanyakan perasaan anak, saat selesai berkonflik				
23.	Saya merasa bahwa saya harus memegang kendali ketika anak menghadapi konflik				
24.	Saat anak sedang berkonflik, saya selalu meminta penjelasan dari anak				
25.	Saya mencoba menerima saran dari anak tentang bagaimana mereka ingin menyelesaikan konflik				
26.	Saya tidak pernah memberi tahu resiko konflik sebelumnya				
27.	Saya meminta kedua pihak yang terlibat dalam konflik untuk memberi tahu masalah apa yang terjadi				

28.	Saya berbicara kepada anak mengenai konflik yang baru saja terjadi				
29.	Saat anak menginginkan sesuatu, saya menjanjikanya dengan hal yang lain				
30.	Saya meminta anak memberikan mainanya, ketika mereka berebut mainan				
31.	Saya selalu meminta anak mematuhi aturan				
32.	Anak saya selalu meminta izin ketika dia ingin meminjam mainan temanya				
33.	Anak saya sering mengalah ketika berkonflik				
34.	Saat berkonflik anak saya selalu menemukan ide baru				
35.	Anak saya mengalah ketika berkonflik				
36.	Anak saya berebut mainan dengan temanya				
37.	Anak saya tidak pernah izin ketika ingin meminjam mainan temanya				
38.	Ketika anak menginginkan sesuatu, anak sulit dialihkan perhatiannya				
39.	ketika ada teman menginginkan mainanya, anak saya selalu mengajak untuk bermain bersama				
40.	Saat konflik terjadi, anak saya selalu mencari bantuan				
41.	Ketika anak saya ingin memainkan mainan yang dimainkan teman, ia selalu sabar menunggu				
42.	Ketika menginginkan sesuatu, anak saya selalu menangis				

43.	Anak saya selalu minta tolong ketika terjadi konflik				
44.	Anak saya tidak pernah sabar menunggu giliran				
45.	Anak saya tidak bisa menyelesaikan konflik sendiri				
46.	Anak saya mengambil mainan temanya tanpa izin				
47.	Anak saya selalu keras dalam pilihanya				
48.	Anak saya selalu keluar rumah tanpa izin				
49.	Anak saya tidak pernah mengalah saat berkonflik				
50.	Ketika menginginkan sesuatu, anak saya selalu merebut apa yang ia inginkan				
51.	Anak saya tidak pernah merebut mainan temanya				
52.	Anak saya bisa sabar saat menunggu giliran bermain				
53.	Anak saya dapat menengahi ketika konflik terjadi				
54.	Ketika anak saya memiliki pilihan, pilihanya tidak dapat ditawar lagi				
55.	Ketika melihat temanya bertengkar, anak saya mengajaknya untuk bermain bersama				
56.	Ketika menghadapi suasana baru anak saya selalu menangis				
57.	Anak saya dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan				
58.	Ketika berebut mainan dengan temanya anak saya menangis				

Berilah angka 1-9 di setiap strategi yang paling anda sering lakukan sampai tidak pernah di lakukan dalam konflik anak :

a.	Meminta klarifikasi anak	
b.	Bertanya mengenai perasaan anak	
c.	Meminta solusi kepada anak	
d.	Memberikan pengertian	
e.	Mengabaikan atau menunggu anak selesai berkonflik	
f.	Menawarkan solusi	
g.	Meminta anak untuk mengalah	
h.	Memegang kendali anak	
i.	Memindahkan anak ke tempat lain	

Berilah angka 1-9 di setiap strategi yang paling anak anda sering lakukan sampai tidak pernah lakukan saat berkonflik:

a.	Meminta izin	
b.	Mengalah	
c.	Merebut	
d.	Bermain bersama	
e.	Mencari bantuan	
f.	Menangis	
g.	Menunggu	
h.	Tetap dalam pendirian	
i.	Menemukan ide baru/ mencari solusi	

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI DI KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/tanggal :

Tempat :

Observasi yang dilakukan dalam penelitian meliputi:

1. Mengamati kegiatan anak dan pendidik KB Tunas Bangsa
2. Mengamati konflik apa yang terjadi.
3. Mengamati strategi apa yang anak lakukan saat menghadapi konflik.
4. Mengamati respon pendidik ketika terjadi konflik.
5. Mengamati strategi pendidik terhadap anak yang berkonflik.

Lampiran 4

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Kamis/ 25 Maret 2021

Responden : Palupi Kusuma Ningrum, S.Psi

Tempat : Ruang Kelas KB Tunas Bangsa

Peneliti : Bagaimana interaksi anak satu sama lain ?

Kepala KB : Perilakunya baik, seperti anak pada umumnya, kadang baik, kadang juga rewel, kadang bertengkar. Apalagi anak-anak yang sudah besar interkasinya lebih beragam, seperti kadang mengajak bermain, kadang berbagi makanan, kadang juga tidak ingin mendengarkan.

Peneliti : Bagaimana perkembangan sosial emosional anak saat disekolahkan ?

Kepala KB : Kan pada musim covid19 ini terbagi menjadi 2 kelompok, kalau di kelompok A mungkin karena usianya sudah besar jadi yang kecil jadi ikut yang besar. Contoh seperti saat menyelesaikan masalah membuka makanan, berbagi makanan, berbagi mainan itu biasanya yang besar yang membantu. Misal “bunda minta tolong tidak bisa buka” nanti yang besar yang jawab “sini sini aku bantu” seperti itu kadang Kenzie atau Lady seperti itu. Kalau di kelompok B belum ada inisiatif jadinya larinya ke orang tua kan ada itu yang masih di temenin orang tua, cenderung lebih mandiri yang kelompok A

Peneliti : Apa yang akan ibu lakukan jika anak sedang berada dalam konflik, konflik dengan temanya maupun konflik dengan diri sendiri ?

34 Kepala KB : Saya lihat konfliknya terlebih dahulu, misal konflik
35 ringan seperti mengerjakan tugas. Anak bilang “tidak
36 bisa bunda” saya yakinkan anak pasti bisa, apapun
37 yang dikerjakan baik. Misal konflik tidak bisa buka
38 jajan ya saya suruh mengambil gunting kalau masih
39 kesusahan lagi saya tawarin mau di bantu pegang
40 seperti itu. Kalau konflik besar seperti berebut
41 mainan, atau berebut giliran ya biasanya saya
42 ingatkan kalau punya mainan itu harus bagaimana
43 seperti itu. Kalau konflik sampai pukul-pukulan,
44 cakar-cakaran itu sepertinya jarang saya temui

45 Peneliti : Tapi ada ? konflik yang sampai ke fisik seperti itu
46 bund ?

47 Kepala KB : Kalau fisik paling Adeeva sama Khanza, ya bukan
48 fisik yang sengajaukul si tapi pukul yang pukul aja
49 bukan marah. Kalau Kenzi sama Vino emang
50 mainanya seperti itu pukul-pukulan

51 Peneliti : Biasanya konflik apa saja yang sering terjadi di
52 sekolahan ?

53 Kepala KB : Berebut mainan, ingin makanan temanya, tidak mau
54 mengerjakan tugas, iri dengan temanya, ingin
55 ditunggu orang tuanya, malu, tidak ingin bermain
56 bersama, tidak mau mengikuti aturan kelas, tidak bisa
57 buka jajan

58 Peneliti : Konflik apa yang paling sering terjadi ?

59 Kepala KB : Berebut makanan, berebut mainan, sama tidak
60 mengikuti aturan. Kalau kelompok B yang paling
61 sering ingin ditunggu orang tuanya dan
62 mengerjakan tugasnya belum mandiri

63 Peneliti : Kalau sedang berebut mainan, anak-anak tetap
64 kekeh dalam pendirian tidak mau mengalah.
65 Biasanya respon pendidik bagaimana ?

66 Kepala KB : Kalau Reihan itu pernah merebut bola yang
67 dipegang Juna dia keras kepala disuruh bilang pinjam
68 tapi tetap tidak mau, sudah diarahkan tetapi Reihan
69 tetap keras kepala tetap merebut. Kalau Juna ya tidak
70 nangis si ya bagaimana dia. Kalau yang lainnya
71 biasanya jadi bermain bersama misal seperti Shifa
72 sama Kahiyang bermain pipa-pipa itu nanti bilang
73 bermain bersama ya

74 Peneliti : Menurut ibu intervensi pendidik saat anak
75 berkonflik penting tidak ?

76 Kepala KB : Menurut saya tergantung konflik yang ada

77 Peneliti : Konflik yang seperti apa si menurut ibu yang
78 membutuhkan intervensi pendidik ?

79 Kepala KB : Jika dua-duanya tidak dapat menyelesaikan sendiri,
80 pendidik di dalam kelas kan lebih menjadi pengamat,
81 membiarkan mereka mencoba, membiarkan mereka
82 salah untuk tau apa yang benar. Jadi kalau anaknya
83 memang benar-benar tidak bisa banget baru turun
84 tangan, pertamanya ya dikasih klu dikasih klu tidak
85 paham ya baru turun tangan

86 Peneliti : Kalau konflik sedang berlangsung, berarti ibu
87 melihatnya dulu kalau anak memang terlihat
88 membutuhkan baru membantu

89 Kepala KB : Iya, biasanya seperti tadi Zinan ingin bermain tenda
90 hanya diam dan melihat saja, dia memberi tatapan
91 ingin. Lalu saya tanya “gimana kak, mau main apa?”
92 “main tenda”,”boleh, makanya diselesaikan dulu”
93 sudah, sudah makan. Langsung mengambil mainan
94 yang lain lalu saya tanya “jadi mainan tenda tidak?”
95 “mau” “makananya diberesin” sudah diberesin
96 ngeliatin lagi tatapan bertanya seperti itu “gimana?”
97 “sudah bunda, sudah beres-beres” terus
98 gimana ?buka tendanya minta tolong bunda Vio.

99 Zinan kan anaknya memang pemalu diam aja. Zinan
 100 ya datengin bunda Vio bilang minta tolong dengan
 101 nada yang tidak begitu jelas. Jadi ya seperti itu, harus
 102 diberi dorongan terlebih dahulu

103 Peneliti : Biasanya kalau ada konflik seperti itu, apa yang
 104 akan dilakukan anak ?

105 Kepala KB : Tergantung anaknya

106 Peneliti : Yang paling sering apa bu?

107 Kepala KB : Minta tolong, sama mengadu seperti “bunda minta
 108 tolong” apa “bunda mas Kenzinya” lalu ya saya
 109 bilang coba mas Kenzinya dikasih tau jadi anak baik
 110 itu gimana. Nanti biasanya Lady langsung nyamber
 111 dari belakang “engga kaya gitu mas Kenzi, mainanya
 112 sama-sama”

113 Peneliti : Berarti yang paling sering strategi minta tolong ya
 114 bu?

115 Kepala KB : Iya paling sering itu, kemaren Angger mengadu
 116 tidak bisa saat menggambar “tidak bisa bunda” bilang
 117 terus pensil warnanya di pegangin aja ya saya
 118 merespon “bisa, bagus” lalu di corek-corek aja ya
 119 saya bilang bagus. Terus saya maua tanya mau
 120 gambar apa? Bendera. Ya saya bilang bentuknya apa
 121 berarti bikin garis panjang pendek panjang pendek
 122 sepert. Ya anak perlu dorongan seperti itu

124 Gondang, 25 Maret 2021

125 Kepala Sekolah

126 
 127 

130 Palupi Kusuma N, S.Psi

Observer



Kinanti Kusuma Ayu

Lampiran 5

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Kamis/ 25 Maret 2021

Responden : Farida, S.Pd

Tempat : Ruang Kelas KB Tunas Bangsa

Peneliti : Bagaimana interaksi anak satu sama lain ?

Pendidik : Interaksi anak satu sama lain berbeda, ada yang bermain bersama, ada yang acuh, ada yang suka berkelahi, ada yang saling membantu

Peneliti : Bagaimana perkembangan sosial emosional anak?

Pendidik : Perkembangan sosial emosional untuk keseluruhan anak sudah baik, tapi yang lebih menonjol itu kelas A mereka sudah mampu sosial emosionalnya seperti bermain dengan teman, untuk menjaga sikap, kalau untuk kelompok B perlu digali lagi karena mereka sosialnya masih kurang seperti berpisah dengan orang tua, dalam segi kegiatan mereka belum dapat bertanggung jawab sepenuhnya

Peneliti : Bagaimana cara ibu membangun sosial emosional anak, agar anak lebih mandiri ?

Peneliti : Biasanya saya berikan motivasi terlebih dahulu, memberikan reward kepada anak andaikan anak mau mengikuti seperti apa yang kita mau. "Nanti kalau nurut dapat hadiah lo dari bunda", hadiah itu kan tidak harus barang mungkin berupa pujian, ucapan seperti itu.

Peneliti : Seberapa sering konflik yang terjadi dalam kelas ?
biasanya konflik apa yang terjadi ?

34 Pendidik : Kalau konflik itu yang namanya anak-anak pasti
 35 sering terjadi, contohnya konflik dalam bermain ia
 36 sering sekali berebut mainan kalau konflik terhadap
 37 diri sendiri mungkin saat dia kegiatan, anak sering
 38 bilang “bunda aku ga bisa” itu kan termasuk konflik
 39 terhadap diri sendiri.

40 Peneliti : Konflik apa yang biasanya terjadi ?

41 Pendidik : Konflik dengan diri sendiri seperti tidak dapat
 42 mengerjakan, tidak dapat memakai sepatu sendiri
 43 itukan termasuk konflik terhadap diri sendiri,
 44 motivasi pendidik kan bagaimana caranya agar anak
 45 dapat memakainya mungkin dengan bantuan sedikit
 46 dengan arahan, baru anak bisa mengikuti. Konflik
 47 dengan temanya itu biasanya berebut mainan, anak
 48 memegang mainan lalu temanya tanpa meminta izin
 49 langsung merebutnya.

50 Peneliti : Konflik yang biasanya terjadi kan berebut mainan,
 51 ada juga yang beregerombol sendiri nanti temanya
 52 mau ikut tidak boleh. Bagaimana ibu menyikapi hal
 53 tersebut ?

54 Pendidik : Saya lihat dulu, kalau anak itu terlihat mampu
 55 menyelesaikan konfliknya sendiri berarti tidak perlu
 56 intervensi dari pendidik. Namun, kalau anak belum
 57 mampu menyelesaikan konfliknya pendidik
 58 memberikan intervensi namun intervensi itu
 59 diberikan tidak langsung tapi di lihat-lihat dulu

60 Peneliti : Menurut ibu intervensi pendidik penting tidak ?

61 Pendidik : Penting ga penting ya, pentingnya kalau anak didik
 62 kita mengalami konflik yang membutuhkan
 63 intervensi itukan harus kita lakukan sesegera
 64 mungkin agar tidak teradi seperti pukul-pukul itu kan
 65 sudah ke fisik jadi harus segera kita berikan intervensi
 66 agar tidak terjadi lagi

67 Peneliti : Kalau konflik yang tidak memerlukan intervensi
68 pendidik seperti apa ?

69 Pendidik : Seperti berebut mainan, di dalam berebut mainan
70 ada salah satu anak memegang mainan lalu mainan
71 direbut teman tapi anak diam dan cuma bilang kalau
72 mau pinjam harus bilang dulu.

73 Peneliti : Biasanya kalau sudah terlibat konflik, strategi apa
74 yang akan anak lakukan ?

75 Pendidik : Biasanya anak menggunakan strategi ide baru, ide
76 barunya seperti ini dia kan membawa mainan direbut
77 oleh teman terus si ana mengambil mainan lain

78 Peneliti : Selain menemukan ide baru, apa ada strategi lain ?

79 Pendidik : Kalau anak kadang memberi penjelasan kaya seperti
80 tadi kalau mainanya direbut dia bicara “ini mainanku,
81 kalau kamu mau mainan kamu harus minta izin” ada
82 juga anak yang minta tolong ke bundanya, tapi kita
83 tidak langsung memberikan intervensi kita lihat dulu
84 konflik itu perlu intervensi atau tidak

85 Peneliti : Strategi apa yang paling sering anak lakukan saat
86 terjadi konflik ?

87 Pendidik : Biasanya minta tolong

88 Peneliti : Strategi apa yang ibu lakukan, ketika anak sedang
89 menghadapi konflik ?

90 Pendidik : Memberikan waktu kepada anak agar dapat
91 menyelesaikan konfliknya, melihat konflik seperti
92 apa yang muncul, memberikan arahan gambaran
93 kepada anak yang berkonflik
94
95
96
97
98
99


100
101
102
103
104
105
106
107
108
109
110

Guru Kelas

Farida, S.Pd

Gondang, 25 Maret 2021

Observer


Kinanti Kusuma Ayu

Mengetahui
Kepala Sekolah



Palupi Kusuma N. S.Psi

Lampiran 6

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Kamis/ 25 Maret 2021

Responden : Viona Aprilia

Tempat : Ruang Kelas KB Tunas Bangsa

Peneliti : Bagaimana interaksi anak satu dengan yang lainnya ?

Pendidik : Interaksi anak satu dengan yang lainnya sudah cukup baik, anak-anak dapat bergaul dengan teman-temannya.

Peneliti : Bagaimana perkembangan sosial emosional anak ?

Pendidik : Perkembangan sosial emosionalnya juga sudah baik, ketika anak sedang bermain lalu tidak sengaja temannya menjatuhkan mainannya anak juga dapat memaafkan

Peneliti : Konflik apa yang biasanya terjadi ?

Pendidik : Beranekaragam setiap harinya, kadang berebut mainan, tidak mau mengerjakan tugas, ingin ditunggui orang tua

Peneliti : Apa yang akan dilakukan anak saat terlibat konflik ?

Pendidik : Biasanya akan saya pisahkan anak yang terlibat konflik, dan menanyakan apa yang terjadi, lalu anak saya suruh meminta maaf

Peneliti : Menurut ibu, intervensi pendidik saat anak berkonflik penting atau tidak ?

Pendidik : Penting, karena tidak semua orang tua mengerti bagaimana cara menghadapi konflik yang terjadi pada anaknya

Peneliti : Strategi apa yang akan ibu lakukan ketika anak menghadapi konflik ?

Pendidik : Seperti tadi, memisahkan anak menanyakan perasaan anak

Peneliti : Strategi apa yang anak lakukan ketika menghadapi konflik?

32 Pendidik : Biasanya anak mengadu kepada pendidik, meminta tolong
33 kepada pendidik, dan mencobanya sampai bisa
34 menyelesaikanya sendiri
35

36

37

Guru Kelas

Gondang, 25 Maret 2021

Observer



38

39

Viona Aprilia



40

41

42

43

44

45

46

Mengetahui
Kepala Sekolah,



Palupi Kusuma N. S. Psi

Lampiran 7

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Sabtu/ 13 Maret 2021

Responden : Idayati (Ibunda Caca)

Tempat : Kediaman Ibu Idayati

Observer : Bagaimana keseharian Mba caca dirumah ?

Wali Murid : Dirumah tu aslinya sukanya maen hp, aslinya. Terus, sukanya make up, terus, lebih dewasa dari kakaknya yang pasti. Padahal kakaknya kan kelas 4, tapi ini maksudnya kecil tapi lebih, lebih apa yaa? Pemikiranya lebih dewasalah. Contohnya kalau apa gitu, jawabnya ya lebih itu lebih dewasa iyaa. Kalau main hp biasanya nonton apa ya ?

Observer : Lagu-Lagu ?

Wali Murid : Tidak, tidak nyanyi tidak lagu-lagu. Tapi, apa ya. Sukanya kaya cerita-cerita. Cerita apa nok?

Caca : Putri salju, sama makhluk-makhluk

Wali Murid : Lebih dewasa intinya, lebih mandiri, pakai baju sendiri, apa sendiri. Kalau masnya engga, kalo ini lebih mandiri. Apa mungkin karena anak kedua po kalau anak pertama kan sayang, kalau kedua itu lebih mandiri jelas, makan sendiri apa sendiri.

Observer : Menurut ibu, intervensi pendidik saat anak berkonflik itu penting ga si?

Wali Murid : Ya penting si, soalnya dengan kaya gitu mengajarkan anak untuk menyelesaikan konfliknya sendiri

Observer : Lalu mba Caca kalau interaksi dengan temanya bagus ya bu?, di sekolahan mba caca juga bagus bu interaksi dengan temanya


34 Wali Murid : Ya lumayan iya, kalo caca tu bisa momong si aslinya
 35 Observer : Mba Caca mau punya adek ?
 36 Caca : Gamau
 37 Wali Murid : Gamau nok yaa..
 38 Caca : Mau biar ga kesepian, ibuk kerja, mamak kerja, mas
 39 bima maen. Nok dirumah sendirian
 40 Observer : Kan kadang mba caca ada konflik sedikit-sedikit sama
 41 masnya. Itu biasanya respon ibu bagaimana?
 42 Wali Murid : Ya biasanya si sering yaa, kalau konflik sama masnya
 43 saya tanya, yang salah siapa? Permasalahanya apa?
 44 Biasanya rebutan mainan, kadang kan maenan udah di
 45 pegang caca, terus tiba-tiba diambil nanti cacanya
 46 teriak-teriak
 47 Observer : Biasanya mba caca nangis ga kalo kaya gitu ?
 48 Caca : Engga,
 49 Wali Murid : Biasanya ya gitu, nanti kalo masnya ngledek cacanya
 50 ya ikut-ikutan. Jadi ya gitu, rame terus rumahnya.
 51 Konflik ya tiap hari sama masnya. Berebut maenan ya
 52 nok, ya semua si. Padahal jaraknya ya lama si, tetap aja
 53 konflik tiap hari.
 54 Observer : Kalo konflik sama mba caca sendiri, kaya mba caca
 55 ga bisa buka tutup botol, mba caca gabisa pakai baju
 56 biasanya mba caca bilangny gimana ? rewel atau
 57 langsung bilang bu minta tolong atau bagimana ?
 58 Wali Murid : Minta tolong biasanya, misalnya gabisa apa ya lari ke
 59 simbahnya si “mak minta tolong ini”. Dulu kalo
 60 masnya pas usia segini pakai baju sendiri belum bisa
 61 apa-apa belum bisa. Apa mungkin anak pertama ya,
 62 kalo ini engga
 63 Caca : Kalo nok sudah bisa lepas baju sendiri
 64 Observer : Saya suka liat caca bund, di sekolahan kalo lagi makan
 65 ya dia fokus sama makan dulu. Walau kadang teman-
 66 temanya sudah sibuk bermain

67 Wali Murid : Memang kalo ini lebih mandiri
 68 Observer : Kalo caca, tiba-tiba moodnya jelek disuruh apa gamau,
 69 terus marah-marrah sendiri biasanya respon ibu
 70 bagaimana ?
 71 Wali Murid : Kalau ga mood tak diamkan saja, soalnya ini tipenya
 72 kalau masih marah tidak mood terus disuruh ngapain
 73 malah tambah tidak mau ngapa-ngapain. Biasanya
 74 kalau dia itu kalau marah masuk kamar pintunya
 75 ditutup jadi ya saya biarkan di kamar dulu nanti saya
 76 tunggu 5 atau menit kalau ga keluar saya datengin
 77 sama tanyain kamu kenapa? Nah nanti baru moodnya
 78 kembali lagi tapi kalo dimarahin malah jadi nangis
 79 Observer : Caca anaknya ceria sekali ya bund?
 80 Wali Murid : Iya kalau ini tu, kalau sakit aja gamau di gendong
 81 maunya tiduran. Tapi ini tu hpnya yang gamau lepas
 82 Observer : Mba caca kalau marah kadang maen fisik ga si bund ?
 83 Wali Murid : Engga si, Cuma kadang mungkin kalau sudah gemes
 84 kadang pukul-pukulan sama masnya
 85

Gondang, 13 Maret 2021


86 Wali Murid

Observer

88 
 89 Idayati


 Kinanti Kusuma Ayu

91 Mengetahui
 92 Kepala Sekolah,

93 
 94 Palupi Kusuma N. S. Psi
 95



Lampiran 8

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Sabtu/ 13 Maret 2021

Responden : Ratna Trinawati (Ibunda Habib)

Tempat : Kediaman Ibu Ratna

Observer : Biasanya Mas Habib kalau dirumah bagaimana si bund ?

Wali Murid : Ya biasa, seperti biasa

Observer : Kadang ada konflik atau tidak, seperti berantem atau berebut mainan ?

Wali Murid : Jarang kalau habib itu, biasanya main sendiri di halaman main truk oleng.

Observer : Menurut ibu intervensi pendidik saat anak berkonflik itu penting tidak ?

Wali Murid : Ya penting si bund

Observer : Penting ? contohnya bagaimana ?

Wali Murid : Gimana ya bund ? kurang tau bund hehe

Observer : Contoh, tiba-tiba Habib berantem sama temenya. Respon ibu bagaimana ?

Wali Murid : Ya melerai

Observer : Langsung melerai ? biasanya membela anak tidak ? seperti Habib jangan seperti ini atau diama saja atau anaknya disingkirkan

Wali Murid : Ya iya biasanya langsung disingkirkan, malah kadang di marahin. Walau yang salah yang sana

Observer : Anak kan kadang ada konflik dengan diri sendiri, seperti tidak bisa buka tutup botol sendiri atau apa. Nah itu biasanya Mas Habib rewel dulu, nangis dulu, apa langsung bilang ?

34 Wali Murid : Ya langsung bilang tidak bisa seperti itu
 35 Observer : Biasanya responya langsung dibantu, atau
 36 dimarahin dulu ?
 37 Wali Murid : Ya kadang, ya dibantu
 38 Observer : Apa memberi tahu caranya seperti ini atau diambil
 39 alih
 40 Wali Murid : Ya kadang seperti itu
 41 Observer : Biasanya kan anak, kadang tiba-tiba tidak ma
 42 padahal bisa. Kalau seperti itu biasanya bagaimana ?
 43 Wali Murid : Kalau pas lagi malas ya kadang saya marahin, saya
 44 bilangin.
 45 Observer : Jadi, kalau ada konflik dengan temanya seperti
 46 berebut mainan atau apa, biasanya Habib disingkirkan
 47 saja apa bagaimana ?
 48 Wali Murid : Ya iya saya singkirkan sama saya bilangin
 49 Observer : Kalau di sekitar sin, usia se Habib siapa si bund ?
 50 Wali Murid : Tidak ada, ya harusnya Juna tapi kalau Juna kan
 51 tidak bisa diajak si. Ya jadinya main sama seusia SD.

52

53 Gondang, 13 Maret 2021

54 Wali Murid Observer

55

56

57

58 Ratna Trisnawati

59

60

61

62

63

64

65



Kinanti Kusuma Ayu

Mengetahui

Kepala Sekolah



Palupi Kusuma N, S.Psi

Lampiran 9

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Senin/ 15 Maret 2021

Responden : Mujiati (Ibunda Kahiyang)

Tempat : Kediaman Ibu Muji

Observer : Biasanya mba Kahiyang sama mas Arga sering berkonflik tidak bund ?

Wali Murid : Kalau sama mas arga itu ga berantem bund. Cuma kadang arganya pingin ngajak maen tapi ininya tu ga mood jadi berantem kaya bunda upik sama bunda anti.

Observer : Kalau sama zafa bagaimana bund ?

Wali Murid : Kalau sama zafa sering, soalnya zafa mempunyai sifat yang gimana ya bund. Kalau inikan pinjam dikembalikan lagi, kalau zafa apa yang dipegang teman dia harus punya karena mempunyai sifat seperti itu. Kadang kalau mainan udah dipegang nok, tadinya dia gasuka jadinya ya suka. Pasti langsung direbut. Kadang kalau pulang tiba-tiba nangis tak tanyain “nok kenapa?” “dianu kae”

Observer : Biasanya kalau ada konflik mba kahiyang bagaimana bund ?

Wali Murid : Kalau ini pasti ada ide baru, kalau sudah berantem ya pasti langsung pulang. Nanti saya tanyain “nok kenapa?” kaya gitu.

Observer : Berarti mba kahiyang tidak suka berdebat ya bund ?
Atau berebut mainan gitu

31 Wali Murid : Kalau berebut mainan dia memang menang, tp ketika
 32 dia sudah bosan atau bertengkar dengan teman dia
 33 pulang. kalo mas arga malahan nangis.

34 Observer : Mba kahiyang kesehariannya di rumaha bagaimana si
 35 bund ?

36 Wali Murid : Gimana ya, saya tidak dirumah full

37 Observer : Kalau ada ibunya bagaimana ?

38 Wali Murid : Kalau sama ibunya ya nurut, misalnya saya pulang
 39 kerja, dia selalu tanya “ibu mau istirahat?” ibu mau
 40 tidur? Kalau udah istirahat “ istirahtnya udah ? nok mau
 41 main sepeda nanti ya kalo ibu udah ga capek ?
 42 pokoknya selalu bertanya. Kaya tadi minta sesuatu saya
 43 bilang “ bunda anti mau kesini” ya dia mau sepedaan
 44 setelah bunda anti kesini

45 Observer : Mba kahiyang kalau berinteraksi dengan teman-
 46 temanya gimana bund? apa langsung mudah ?

47 Wali Murid : Kalau dirumah si gampang ga pemalu, tapi gatau
 48 kalau disekolahan. Kalau dirumah ya sudah membaaur
 49 di tempat ngaji ya gampang sama yang lebih besar juga
 50 gampang. Kalau disekolahan gatau.

51 Observer : Kalau disekoalahan mudah juga bund kalau kadang
 52 ingin duduk dekat bunda, tp ddekat bunda ada temanya
 53 ya mau gantian

54 Observer : Menurut ibu, intervensi orang tua saat berkonflik
 55 penting ga si?

56 Wali Murid : Intervensi ? ikut campur ? sebenarnya tidak penting si.
 57 Soalnya kan emosi anak dan oang tua itu berbeda.
 58 Pandangan anak dan orang tua berbeda si ketika saya
 59 bilang jangan tapikan anak nanti bu kok seperti itu.
 60 Kadang saya lihat dulu masalahnya misal anak sedang
 61 rebutan ya saya bilangin “nok jangan seperti itu, itu
 62 buka punya nok” ini kan seringnya sama zafa. Ini

63 punya mba kahiyang mintanya jangan seperti itu,
64 tapikan kadang orangtuanya Cuma diliatin tok.
65 Observer : Biasanya mba kahiyang kalau ada konflik sama zafa
66 respon ibu bagaimana ?
67 Wali Murid : Kalau saya kadang tak lihat dulu kalau saya tidak
68 langsung tak ambil biar dia menyelesaikan dulu.
69 Observer : Kalau mba kahiyang ada konflik sama diri sendiri
70 seperti gabisa menutup pintu atau gabisa pakai baju itu
71 biasanya langsung minta “bu minta tolong atau nangis
72 atau bagaimana ?
73 Wali Murid : Kalau dia itu, berusaha dulu kalau tidak bisa baru
74 minta tolong. Kalau mau sekolah dia pakai baju sendiri
75

76 Gondang, 15 Maret 2021

77 Wali Murid

Observer

78 
79
80

81 Mujiati



Kinarti Kusuma Ayu

82
83 Mengetahui

84 Kepala Sekolah



87
88 Palupi Kusuma N, S.Psi
89
90
91
92
93
94

Lampiran 10

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Senin/ 15 Maret 2021

Responden : Risya Fauziah (Ibunda Lady)

Tempat : Kediaman Ibu Risya

Observer : Kalau disini usanya lady ada ?

Wali Murid : Tidak ada bund, satu cowo depan tapi udah besar, gapernah maen dirumah aja

Lady : Kadang mau maen ke tempat temenya tapi jauh o

Wali Murid : Jauh nok ya..

Observer : Berarti kalau di rumah jarang ada konflik?

Wali Murid : Wahh, konflik ya sering bund kalau masnya dirumah tapi kalau masnya tidak dirumah ya jarang.

Obeserver : Tapi masnya jarang pulang ya bund ?

Wali Murid : Iya bund, la di pondok. Kalau masnya dirumah sering banget bund, kadang Ladynya yang usil ini sukanya ganggu, kalau masnya itu lebih ke pendiam, tapi kalau diusik ya marah

Observer : Biasanya kalau udah ada konflik seperti itu, apa yang ibu lakukan?

Wali Murid : Kalau saya yang tak bilangin Lady jangan suruh ganggu, kalau seperti itu yaudah tapi nanti ya diulangi lagi.

Observer : Kalau konflik mba Lady sama diri sendiri ? seperti ga bisa memakai baju atau membuka dan menutup botol minuman itu bagaimana bund ? Mba Lady langsung bilang minta tolong atau merengek renek atau bagaimana ?

33 Wali Murid : Kadang minta mainan, kalau ini sukanya gamau di
 34 tolong, kalau belum benar-benar tidak bisa, ga bakal
 35 minta tolong. Kadang mainan yang ditali-tali gitulah
 36 terus kadang kalau nali sendiri kan jadi susah, kadang
 37 baru minta tolong.

38 Observer : Menurut Ibu, intervensi pendidik saat anak berkonflik
 39 itu penting tidak ? seperti saat anak berkonflik nanti
 40 anak disingkirkan seperti itu

41 Wali Murid : Ya iya, kalo engga ya gimana. Anak kadang gimana,
 42 misal Lady sama masnya berantem, nanti masnya
 43 jerit-jerit paling ya saya bilang. “jangan kaya gitu ,
 44 yang besar ngalah”

45 Observer : Biasanya yang ngalah yang kecil atau yang besar
 46 bund ?

47 Wali Murid : Biasanya yang besar yang mengalah, melihat
 48 kesalahannya kalau ini yang salah pun saya tanya dulu
 49 masalahnya apa

50 Observer : Mba Lady kalau minta-minta harus langsung
 51 diturutin atau bisa dijanjiin dulu ?

52 Orang Tua Lady : Tergantung yang diminta, kalau jajan harus. Kalau
 53 mainan bisa dibilangin dulu. Kalau jajan bilang pengen
 54 ngemil kaya gitu ya harus
 55

56 Gondang, 15 Maret 2021

57 Wali Murid

Observer

58 



60 Risya Fauziah

Kinanti Kusuma Ayu

61 Mengetahui
 62 Kepala Sekolah

63 
 64 
 65 Palupi Kusuma N, S.Psi
 66

Lampiran 11

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN
PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG
KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG**

Hari/Tanggal : Selasa/ 16 Maret 2021

Responden : Setyorini (Ibunda Angger)

Tempat : Kediaman Ibu Rini

Observer : Keseharian mas Angger di rumah bagaimana si bund ?

Wali Murid : Seperti biasa, suka maen kerumah temen-temennya

Observer : Interkasi mas Angger dengan temanya di sekitar seperti apa bund?

Wali Murid : Kalau Angger itu yang disukai sama tidak, sama Safa kan dia suka jadi Safa mau pinjam apapun itu boleh semua. Sama Faris tidak begitu suka jadi Faris pegang apa gitu tidak boleh kaya gitu, misal sama Rizki kadang akur kadang engga, saat akur ya boleh pinjam apa saja, pas tidak akur ya tidak boleh.

Observer : Menurut Ibu intervensi pendidik saat anak berkonflik itu penting tidak si ?



Wali Murid : Penting tapi tidak langsung, kalau saya pun kalau ada anak merebutkan mainan tidak langsung saya ambil tapi saya liatin dulu. Kadang kan ini kalau ada yang merebut gitu dia langsung bilang gamau-gamau, gamau sama mas ini. Seperti itu

Observer : Biasanya kalau berebut kaya gitu Angger harus selalu menang atau gimana ?

Wali Murid : Ya kalau itu mainanya punya Angger ya harus Angger yang menang, walau kadanga Faris kesini

33 mainan itu ga dibuat mainan, tapi Faris mau pegang
 34 pun langsung diambil kaya gitu
 35 Observer : Kalau Angger ada konflik dengan sendiri, seperti
 36 minta mainan atau ga bisa ngapain seperti itu
 37 Wali Murid : Kalau ga bisa apa gitu bisa bialng "Ibuk minta
 38 tolong" kalau tidak ya kadang mencari solusi sendiri
 39 ambil kursi naik seperti itu
 40 Observer : Kalau kadang lagi tidak mood, sebenarnya bisa
 41 melakukan hal itu tapi lagi ga mood aja, biasanya
 42 apa yang ibu lakukan ?
 43 Wali Murid : Biasanya ya saya suruh sendiri, saya paksa sedikit-
 44 sedikit biar mau

45
 46
 47 Gondang, 16 Maret 2021
 48 Wali Murid Observer
 49  
 50
 51
 52 Setyorini Kinanti Kusuma Ayu

53
 54 Mengetahui
 55 Kepala Sekolah
 56 
 57 
 58 Palupi Kusuma N, S.Psi
 59
 60

Lampiran 12

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Selasa/ 16 Maret 2021

Responden : Setyaningrum (Ibunda Khanza)

Tempat : Kediaman Ibu Setyaningrum

Observer : Kesehariannya mba Khanza di rumah seperti apa si bund ?

Wali Murid : Cerewet, banyak bicara, kalau minta-minta tu harus, tapi kalau kadang saya tidak mengijinkan ya nurut

Observer : Kalau interaksi mba Khanza dengan teman-temannya seperti apa ?

Wali Murid : Mudah bergaul

Observer : Menurut ibu intervensi pendidik saat anak berkonflik itu penting tidak si ?

Wali Murid : Penting, kalau tidak ikut campur anaknya jadi semaunya sendiri. Misal maenya disini temen-temen yang lain mau pinjam mainannya malah jadi tidak boleh, ini tapi kalau dirumah temanya tu nurut mau maen apapun mau, tidak boleh pinjam mainan ya nurut. Tapi pas maen dirumah sendiri jadi balas dendam gitu bund, temanya mau pinjam mainannya jadi gaboleh semua

Observer : Kalau mba Khanza ada konflik dengan diri sendiri biasanya gimana ? apa ada tugas apa seperti itu tidak bisa atau udah tidak mood, respon ibu bagaimana ?

Wali Murid : Ya marah-marah sendiri teriak-teriak gabisa, marah-marah sendiri

32 Observer : Kalau mba khanza sudah bosan berkegiatan, cara
 33 ibuk membujuknya agar mau lagi bagaimana ?
 34 Wali Murid : Biasanya saya janji jalan-jalan, mancing atau
 35 ngapain gitu.
 36 Observer : Biasanya kalau ada konflik dengan diri sendiri, tidak
 37 bisa memakai baju sendiri atau apa itu biasanya
 38 bilang langsung atau rewel-rewel dulu
 39 Wali Murid : Bilang kalau ini, dia sudah bisa pakai baju sendiri,
 40 tapi kalau celana belum bisa. Ini kadang tu belum
 41 nyoba tapi sudah bilang susah tidak bisa

42

43

44

45

46

47

48

49

50

51

52

53

54

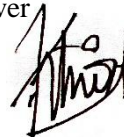
Wali Murid



Setyaningrum

Gondang, 16 Maret 2021

Observer



Kinanti Kusuma Ayu

Mengetahui

Kepala Sekolah



Palupi Kusuma N. S. Psi

Lampiran 13

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Rabu/ 17 Maret 2021

Responden : Mugiana (Ibunda Lana)

Tempat : Kediaman Ibu Mugiana

Observer : Mas Lana kalau dirumah bagaimana si bund ?

Wali Murid : Orangnya aktif, pemberani, tidak maluan, tapi nangisan. Dan maunya sesuka hati tidak mau di atur-atur.

Observer : Jadi kalau mau apa-apa ya harus

Wali Murid : Iya seperti itu, mau A ya A. Tidak bisa dialihkan, egois seperti itu.

Observer : Kalau lagi bermain sama temanya, terlibat konflik berebut mainan sama temanya itu bagaimana ?

Wali Murid : Ya nangis itu senjata utamanya

Observer : Terus respon ibu bagaimana ? padahal itu bukan mainanya mas Lana tapi punya temanya

Wali Murid : Ya tak suruh kembalikan, tapi tetap nangis nanti saya alihkan dengan jajan gitu atau jalan-jalan

Observer : Menurut ibu intervensi pendidik saat anak berkonflik itu penting tidak si ?

Wali Murid : ya melihat situasi, andaikan memungkinkan untuk ikut campur ya ikut kalau bisa menyelesaikan sendiri yaudah

Observer : Contoh konflik yang orang tua harus ikut campur yang seperti apa ?

- 32 Wali Murid : Tapi ya seringnya saya lerai apapun itu, orang tua
 33 kan biasanya kalau dengar anaknya bunyi kan jadi
 34 sebel ya jadi ya langsung.
- 35 Observer : Kalau ada konflik dengan kakaknya respon ibu
 36 bagaimana ?
- 37 Wali Murid : Ya tetap masnya yang di marahin hehe, walau
 38 masnya yang benerpun ya tetap salah hehe. Jarang
 39 akur banget mereka berdua bund. Tapi semenjak
 40 sekolah Lana lebih mandiri, kadang dia merasa
 41 bersalah tiba-tiba minta maaf seperti itu
- 42 Observer : Kalau mas Lana ada konflik dengan diri sendiri
 43 bagaimana ?
- 44 Wali Murid : Ya marah-marah sendiri, nanti saya bujuk saya
 45 ajak jalan-jalan lagi, jajan lagi seperti itu.

46

47 Gondang, 17 Maret 2021

48 Wali Murid Observer

49  

50

51 Mugiana Kinanti Kusuma Ayu

52

53 Mengetahui

54 Kepala Sekolah,

55  

56

57 Palupi Kusuma N, S.Psi

58

Lampiran 14

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Rabu/ 17 Maret 2021

Responden : Eva Nurhayati (Ibunda Difa)

Tempat : Kediaman Ibu Eva

Observer : Bagaimana keseharian diva dirumah ?

Wali Murid : Ya seperti biasa, kadang bermain sama temanya atau sama mbaknya, kadang juga main sendiri. Kadang ya minta belajar, kadang ya tidak mau

Observer : Bagaiman interaksi diva dilingkungan rumahnya bund?

Wali Murid : Kalau interaksi dengan temanya itu mudah, tapi kalau ada yang tidak suka tiba-tiba marah

Observer : Menurut ibu intervensi pendidik saat anak berkonflik itu penting tidak ?

Wali Murid : Ya terkadang penting, kalau diva berantem sama mbaknya saya biasanya bertanya dulu, kenapa kok berantem. Tapi nanti ya biasanya mbaknya yang ngalah

Observer : Mba diva kalau menginginkan sesuatu harus atau bisa di alihkan bund ?

Wali Murid : Kalau punya temanya ya mau mengalah, tapi kalau punya sendiri ya gamau kalah harus.

Observer : Biasanya kalau mba diva ada konflik dengan teman atau dengan kakanya respon ibu bagaimana ?

Wali Murid : Kalau saya ya menengahi, saya tanya tadinya bagaimana kok adeknya bisa sampai nangis. Biasanya si rebutan, nanti saya ambil barangnya. Biasanya saya tanyain itu barang yang buat berebut penting siapa seperti itu. Biasanya kan handphone, kalo handphone

33 kan buat belajar mbaknya, nanti ya adeknya yang suruh
 34 mengalah.
 35 Observer : Biasanya kalau disuruh mengalah seperti itu, langsung
 36 nurut atau rewel-rewel dulu
 37 Wali Murid : Ya kadang langsung nurut, ya kadang drama-drama
 38 dulu
 39 Observer : Kalau mba Diva ada konflik dengan diri sendiri itu
 40 biasanya bagaimana? Terus respon ibu bagaimana ?
 41 Wali Murid : Biasanya ya marah-marah sendiri. Kalau saya ya
 42 disuruh meninggalkan mainanya kaya gitu.

43

44

Gondang, 17 Maret 2021

45

Wali Murid

Observer

46

47

48

49

Eva Nurhayati

50

51

52

Mengetahui

Kepala Sekolah,

53

54

55

56



 Palupi Kusuma N. S. Psi

Lampiran 15

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Kamis/ 18 Maret 2021

Responden : Sari Partiningsih(Ibunda Ghibran)

Tempat : Kediaman Ibu Sari

Observer : Keseharian Mas Ghibran dirumah bagaimana ya bund?

Wali Murid : Kadang kalau lagi belajar itu bund, kalau diajarn tu gamau, maunya seenaknya sendiri, pengen A ya A seperti itu. Misalkan mainan kalau lagi gabisa ya itu marah-marah sendiri sama ngeyel. Kadang kalau minta sekolah ya harus sekolah.

Observer : Kalau interaksi mas Ghibran dengan teman sebaya dirumah bagaiman ?

Wali Murid : Kalau kadang ingin bermain sendiri ya tidak mau, maunya sendiri aja kalau bermain bersama takut direbut mainanya. Tapi kalau lagi pengen maen bersama, ya sampai susah disuruh pulang.

Observer : Menurut ibu intervensi pendidik saat anak berkonflik itu penting tidak?

Wali Murid : Kalau saya kadang-kadang, kadang saya suruh menyelesaikan masalahnya, saya suruh minta maaf, kadang kalau tidak mau ya tidak mau. Anaknya harus

Observer :Kalau sudah ada konflik, konflik dengan temanya. Respon ibu bagaimana ?

Wali Murid : Kalau saya panggil anaknya ssemua, kenapa kok bertengkar, saya tanyain semuanya.

33 Observer : Ketika mas Ghibran ada konflik dengan diri sendiri,
34 seperti tidak bisa membuka atau menutup botol
35 sendiri, sebenarnya itu bisa cuma sedang tidak
36 mood.

37 Wali Murid : Kalau ini biasanya usaha dulu, kalau tidak bisa ya
38 baru minta tolong

39

40

Gondang, 18 Maret 2021

41

Wali Murid

Observer

42

43

44

45

Sari Partiningsih

46

47

48

49

50

51

52

Mengetahui

Kepala Sekolah,




Palupi Kusuma N, S.Psi

Lampiran 16

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Kamis/ 18 Maret 2021

Responden : Sri Ribut (Ibunda Nisa)

Tempat : Kediaman Ibu Sri

Observer : Bagaimana keseharian Nisa kalau dirumah ?

Wali Murid : Kalau dirumah ya kadang mainan handphome, kadang main sama mba, kadang mainan sendiri, jajanan, nangisan, rewel, kalau minta-minta harus kadang gamau belajar, semauanya sendiri

Observer : Mba Nisa interaksi dengan teman sebaya bagaimana ?

Wali Murid : Interaksi sama temanya ya bagus, sama habis, sama umi. Pokoknya bagus dan mudah berinteraksi

Observer : Menurut ibu, intervensi pendidik saat anak berkonflik penting tidak ?

Wali Murid : Penting, misal Nisa membuat kesalahan tiba-tiba Nisa mukul mba “nisa minta maaaf, nanti tak beliin jajan” ya langsung minta maaf

Observer : Kalau kadang kaya gitu harus disuruh apa kemauan anak sendiri

Wali Murid : Ya kadang kemauan anak sendiri, tiba-tiba nyari lalu minta maaf

Observer : Kalau Nisa ada konflik sama temenya terus respon orang tua bagaimana ?

Wali Murid : Biasanya saya tanya dulu kenapa ? kalau sudah ya akur lagi

31 Observer : Kalau Nisa menginginkan sesuatu, contoh
 32 menginginkan mainan dan harus dapat biasanya Nisa
 33 dibiarkan berantem dulu atau disingkirkan.
 34 Wali Murid : Kalau di rumah simbahnya biasanya disngkirkan
 35 dulu, nanti Nisanya paling nangis, nanti Habib yang
 36 memberi mainanya mengalah
 37 Observer : Biasanya kalau Nisa ada konflik dengan diri sendiri ,
 38 contoh tidak bisa buka tutup botol, atau lagi ga mood
 39 apa-apa itu bagaimana?
 40 Wali Murid : Langsung diam biasanya, langsung ke kamar kalau
 41 sudah ya keluar lagi sambil marah
 42 Observer : Biasanya kalau Nisa ada konflik dengan diri sendiri ,
 43 contoh tidak bisa buka tutup botol, atau pakai baju
 44 sebenarnya bisa pakai cuman lagi ga mood aja apa-
 45 apa itu bagaimana? Langsung dipakein atau biar
 46 usaha dulu ?
 47 Wali Murid : Biasanya saya bujuk dulu, kan kamu mau pergi ya
 48 harusnya pakai baju yang cantik. Kalau udah kaya
 49 gitu nanti langsung cari baju sendiri kalau engga ya
 50 nanti dicarikan tapi kalau diambilkan gitu biasanya
 51 kurang puas suka nyari nyari-nyari sendiri
 52

Gondang, 18 Maret 2021

54 Wali Murid



58 Sri Ribut

Observer



Kinanti Kusuma Ayu

Mengetahui
Kepala Sekolah



Palupi Kusuma N, S.Psi

Lampiran 17

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Jum'at/ 19 Maret 2021

Responden : Daonah (Ibunda Ainun)

Tempat : Kediaman Ibu Daonah

Observer : Kesehariannya mba Ainun dirumah bagaimana si bund ?

Wali Murid : Keseharian dirumah ya main sama ini Oliv, kadang ya main handphone, kalau belajar ya belajar sendiri.

Observer : Kalau interaksi mba Ainun dengan teman-temannya bagaimana ?

Wali Murid : Akur, mudah bergaul bisa bermain bersama-sama

Observer : Kadang kalau lagi bermain bersama, sering ada konflik tidak si ?

Wali Murid : Sering kalau kaya gitu, berebut mainan kaya gitu, nanti biasanya Ainun yang ngalah tapi sambil nangis

Observer : Kalau sudah kaya gitu, biasanya respon ibu bagaimana?

Wali Murid : Kalau saya langsung saya ambil Ainunya, saya suruh mainan dirumah kaya gitu. Saya lerai

Observer : Menurut ibu intervensi pendidik saat anak berkonflik itu penting tidak si ?

Wali Murid : Penting kalau menurut saya

Observer : Misal, Mba Ainun masih lari-larian itu kan bahaya, biasanya dibilangin dulu apa bagaimana ? walau dibilangin masih tidak mau

31 Wali Murid : Kalau saya ya bilangin dulu, kalau tetap tidak mau ya
 32 saya tarik hehe
 33 Observer : Kalau misal mba Ainun ada konflik dengan diri
 34 sendiri, itu biasanya bagaimana ?
 35 Wali Murid : Kalau itu ya nangis dulu, kalau ada yang sakit nangis
 36 dulu tidak bilang langsung, nanti kalau sudah ya baru
 37 bilang
 38 Observer : Moodnya mba Ainun masih jelek, sebenarnya bisa
 39 melakukan sendiri tapi masih tidak mood aja. Respon
 40 ibu bagaimana ?
 41 Wali Murid : Biasanya kalau tidak mood kaya gitu dia tinggal
 42 mainan dulu, nanti kalau sudah tak suruh baru bilang
 43 “pakain mba, aku tidak bisa” seperti itu
 44 Observer : Respon ibu biasanya di bujuk dulu atau langsung
 45 diapakain aja
 46 Wali Murid : Saya bujuk dulu, nanti juga dipakai sendiri kaya gitu
 47 Observer : Mba Ainun, kalau minta sesuatu harus diturutin apa
 48 bisa dijanjiin yang lainya dulu.semisal maunya es tapi
 49 tidak boleh minum es
 50 Wali Murid : Kalau ini tidak harus si, biasanya saya jani dengan hal
 51 yang lain dulu. Tapi ya nurut seperti itu
 52

Gondang, 19 Maret 2021

54 Wali Murid



57 Daonah

Observer



Kinanti Kusuma Ayu

Mengetahui
Kepala Sekolah,



Palupi Kusuma N, S.Psi

1 **Lampiran 18**

2 **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN**
3 **PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG**
4 **KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG**

6 Hari/Tanggal : Jum'at/ 19 Maret 2021

7 Responden : Buang Rustiyan (Ibunda Daffa)

8 Tempat : Kediaman Ibu Buang

9 Observer : Mas Dava kesehariannya dirumah bagaimana si
10 bund ?

11 Wali Murid : Ya seperti ini, aktif.

12 Observer : interaksi dengan temanya seperti apa si ?

13 Wali Murid : Iya mudah, gampang bergaul dengan yang lain
14 tidak pemalu. Kalau disekolahkan kan malu-malu

15 Observer : Menurut ibu intervensi pendidik saat anak
16 berkonflik itu penting tidak ?

17 Wali Murid : Ya tidak, kalau bilangan ya penting, tapi kalau
18 menyalahkan ya tidak baik

19 Observer : Kadang kan orang tua ada yang saling
20 menyalahkan seperti itu

21 Wali Murid : Kalau saya ya anaknya sendiri yang kena marah

22 Observer : Biasanya kalau mas Dava ada konflik dengan
23 masnya respon ibu bagaimana ?

24 Wali Murid : Kalau saya yang tak marahin masnya pasti itu


25 Observer : Biasanya permasalahannya apa si kalau berkonflik
26 itu


27 Wali Murid : Sering bund, merebut makanya dava, biar davanya
28 jerit-jerit biar ramai. Tiap hari kalau kaya gitu

29 Observer : Kalau konflik mas Dava dengan dirinya sendiri,
30 seperti tidak bisa buka jajan atau apa gitu, biasanya
31 ibu bagaimana ?

32 Wali Murid : Kalau saya ya membantu
 33 Observer : Kalau kaya gitu Dava biasanya rewel dulu atau
 34 nangis dulu atau langsung bilang tidak bisa
 35 Wali Murid : Biasanya tanya dulu, kadang ya nangis dulu.
 36 Tergantung moodnya
 37 Observer : Kalau moodnya mas Dava lagi ga bagus, rewel-
 38 rewel seperti itu, biasanya ibu membujuknya seperti
 39 apa ?
 40 Wali Murid : Ya kadang malah saya marahin, terus nangis, kalau
 41 tidak malah jerit-jerit
 42

43 Gondang, 19 Maret 2021
 44 Wali Murid Observer

45
 46 
 47
 48
 49 Buang Rustiyan


 Kinanti Kusuma Ayu

51 Mengetahui
 52 Kepala Sekolah
 53 
 54 
 55
 56 Palupi Kusuma N, S.Psi
 57
 58
 59

Lampiran 19

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Sabtu/ 20 Maret 2021

Responden : Sri Pujhayanti (Ibunda Vino)

Tempat : Kediaman Ibu Sri

Observer : Mas Vino kalau dirumah bagaimana si bund ?

Wali Murid : Tambah nakal kalau sekarang, tambah manja. Kalau di bilangin sukanya jawab, udah crewet sekarang kan bicaranya udah lancar kalau tadinya belum

Observer : Interaksi mas Vino dengan teman-temanya dirumah bagaimana ?

Wali Murid : Mudah bergaul

Observer : Biasanya ada konflik seperti itu tidak bund ?

Wali Murid : Wah sering, soalnya Vino suka usil jail, kalau mainan da tertarik langsung direbut aja

Observer : Kalau sudah direbut seperti itu, responya temanya atau ibu sendiri bagaimana ?

Wali Murid : Kalau saya ya sering bilang, jangan seperti itu harus ijin dulu, kalau temanya ya langsung bilang “Vinonya ngrebut” seperti itu. Vino juga sekarang udah pintar mengadu, kan bicaranya sekarang udah lancar si itu

Observer : Intervensi pendidik saat anak memecahkan konflik itu penting tidak menurut ibu ?

Wali Murid : Menurut saya penting si, kalau tidak ikut campur kadang anak kelewatan. Biasanya lebih sering saya bilangin dulu si bund

32 Observer : Kalau mas Vino ada konflik dengan diri sendiri itu
 33 bagaimana bund ?
 34 Wali Murid : Mas Vino itu ya bund, sering banget teriak-teriak
 35 sampai suaranya itu hilang, kaya emosi sendiri lagi
 36 main sendiri tiba-tiba teriak-teriak seperti itu
 37 Observer : Kalau mas Vino sudah teriak-teriak seperti itu
 38 biasanya respon ibu bagaimana ?
 39 Wali Murid : Kalau saya biasanya tak bilangin, Vino gaboleh
 40 teriak-teriak ya, tapi dia tetap tidak peduli tetap
 41 teriak-teriak tetap gemas sendiri sama emosi. Dia
 42 emosinya tinggi, kalau di kasih tau ya tetap ngeyel
 43 Observer : Mas Vino kalau minta apa harus selalu diturutin ?
 44 Wali Murid : Iya harus kalau Vino, walau sudah dilarang tetap
 45 tidak peduli. Contoh lagi diwarung mau bandulan
 46 sudah dibilangin tidak boleh ya tetap diambil.
 47 Observer : Apa tidak bisa dialihkan bund, dengan hal yang
 48 lain jajan mungkin bund ?
 49 Wali Murid : Tetap susah kalau dia itu,sesuka hati sukanya.

Gondang, 20 Maret 2021

52 Wali Murid

Observer

54 



57 Sri Pujhayanti

Kinanti Kusuma Ayu

Mengetahui
Kepala Sekolah,




Palupi Kusuma N, S.Psi

Lampiran 20

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Hari/Tanggal : Sabtu/ 20 Maret 2021

Responden : Mitri (Ibunda Kenzie)

Tempat : Kediaman Ibu Mitri

Observer : Mas Kenzie kalau dirumah bagaimana si bund ?

Wali Murid : Kalau dirumah ya main handphone, main bola, terus kalau minta-minta ya harus.

Observer : Kalau sudah minta apa-apa harus, ibu mengalihkannya bagaimana ?

Wali Murid : Kadang bisa teralihkan, kadang juga tidak bisa, kalau udah mau banget ya tidak bisa dialihkan

Observer : Ibu biasanya mengalihkannya dengan cara apa ?

Wali Murid : Ya saya rayu, saya alihkan kadang mintanya es krim saya kasih yang lain seperti permen atau apa gitu

Observer : Mas Kenzie kalau dirumah berinteraksi dengan temanya bagaimana si bund ?

Wali Murid : Mudah berinteraksi, yang tadinya ga kenal gampang kenalnya

Observer : Kadang kalau lagi main bersama ada konflik tidak bund ?

Wali Murid : Sering bund, lagi bermain berantem-beranteman nanti berantem beneran ada yang nangis salah satunya

Observer : Kalau sudah ada yang nangis seperti itu, respon ibu bagaimana ?

Wali Murid : Biasanya kalau udah ada yang nangis seperti itu, ya mainanya berhenti kalau belum ya lanjut. Biasanya si

32 saya Cuma bialngin jangan seperti itu nanti sakit kaya
 33 gitu.
 34 Observer : Menurut Ibu intervensi pendidik saat anak
 35 berkonflik itu penting tidak si ?
 36 Wali Murid : Ada pentingnya ada tidaknya si, kalau sampai pukul-
 37 pukulan ya penting, kalau Cuma lari-lari ya gapapa
 38 Observer : Kalau mas Kenzie ada konflik dengan diri sendiri,
 39 tidak bisa buka mainan sendiri atau apa seperti itu
 40 Wali Murid : Emosi biasanya kalau kaya gitu, marah-marah
 41 sendiri. Kadang juga bilang “mamak bantuin ini tidak
 42 bisa” seperti itu
 43 Observer : Kalau anak saat tidak mood, biasanya anak bisa
 44 sendiri tapi itu lagi tidak mood aja respon ibu
 45 bagaimana
 46 Wali Murid : Kalau lagi tidak mood ya bilang, di sisirin mamak
 47 aja kaya gitu, nanti ya saya sisirin
 48

49 Gondang, 20 Maret 2021
 50 Wali Murid Observer



51 
 52
 53



54 Mitri

Kinanti Kusuma Ayu

55 Mengetahui
 56 Kepala Sekolah,

57 
 58
 59
 60 
 Palupi Kusuma N, S.Psi

Lampiran 21

TRANSKIP HASIL KUESIONER DENGAN PENDIDIK KB TUNAS BANGSA DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

No. Pert	Nama Responden																
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q
1	4	3	3	2	3	1	4	3	1	3	3	4	2	3	1	2	2
2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	4	4	4
3	3	2	4	3	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4
4	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2
5	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4
6	4	3	1	3	3	3	1	3	3	2	3	4	2	1	3	2	2
7	3	3	3	2	2	2	1	3	2	2	3	1	1	2	1	2	1
8	4	2	2	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4
9	3	2	3	2	2	2	2	4	2	1	3	1	1	1	2	2	1
10	3	1	2	2	1	2	2	2	4	1	2	4	2	2	2	4	3
11	3	3	3	4	4	3	2	3	1	1	3	1	3	2	1	2	3
12	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2
13	2	1	4	1	2	2	4	3	3	2	2	2	2	4	4	4	4
14	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1
15	4	1	2	3	1	4	3	2	3	3	1	4	4	4	1	3	1
16	4	2	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	4

17	4	4	1	3	3	1	1	4	3	1	3	1	3	2	2	2	2
18	4	3	1	4	4	3	2	4	1	3	3	1	4	1	2	3	2
19	4	4	3	2	3	3	1	3	3	1	3	2	3	2	1	1	2
20	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	4	2	2	1	1
21	3	4	2	4	4	4	3	2	3	2	2	4	4	2	3	4	4
22	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	4	1	4
23	4	4	3	4	3	2	3	4	1	2	2	3	4	2	3	2	1
24	4	2	2	3	3	4	3	2	3	1	3	4	4	3	4	3	3
25	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	2	2	3
26	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	3	4	1	1
27	4	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	4	3
28	4	2	2	3	3	4	3	3	3	1	3	1	4	3	3	4	4
29	3	1	3	3	4	1	1	4	3	4	3	3	1	3	1	1	3
30	2	2	2	4	4	2	3	2	2	4	3	4	4	3	2	4	3
31	3	2	4	3	4	4	4	3	3	1	4	4	3	4	4	3	4
32	3	3	2	3	4	4	3	2	3	4	2	4	4	3	3	3	3
33	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2
34	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
35	3	3	2	3	3	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3
36	3	3	1	4	4	3	3	2	3	1	1	3	2	1	3	3	2
37	3	3	3	4	4	4	1	3	1	4	3	4	4	3	4	2	2
38	3	2	1	4	4	3	3	3	2	1	3	3	1	3	1	3	1

39	2	3	2	3	2	3	4	2	4	4	2	2	2	2	4	4	3
40	2	3	1	3	3	3	2	4	3	3	3	1	1	2	1	1	4
41	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	4	2
42	3	4	3	3	4	4	3	3	3	1	3	3	1	2	1	3	2
43	2	3	2	3	2	4	2	4	3	1	3	1	1	3	1	1	4
44	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3
45	3	3	1	3	2	4	3	3	3	3	3	3	1	2	4	1	2
46	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	1	2	4	3	4
47	3	3	1	3	3	4	3	3	1	1	3	1	4	3	2	1	2
48	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	2
49	2	2	2	2	1	1	2	2	2	4	2	2	4	1	2	2	2
50	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	1	4	4	3	3	4
51	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	4	2	2	1
52	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	3
53	3	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
54	3	3	3	4	3	3	3	3	1	1	3	1	2	3	1	1	2
55	2	2	4	2	2	4	4	2	4	4	2	2	3	3	2	4	2
56	2	4	3	4	4	3	4	4	4	1	3	3	2	2	3	4	4
57	3	3	2	2	2	4	4	2	2	4	2	2	2	2	2	2	4
58	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	1	3	2	1	3	4

Keterangan:

Abjad A-Q nama subjek

A: Palupi Kusuma Ningrum

B: Idawati

C: Viona Aprilia

D: Idayati

E: Ratna Trisnawati

F: Mujiati

G: Risya Fauziyah

H: Setyorini

I: Setyaningrum

J: Mugiana

K: Eva Nurhayati

L: Sari Partiningsih

M: Sri Ribut Jumiati

N: Daonah

O: Buang Ruskiyah

P: Sri Pujihayanti

Q: Mitri

Lampiran 22

**DAFTAR PENDIDIK KB TUNAS BANGSA
DESA GONDANG
TAHUN AJARAN 2020/2021**

No.	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan
1	Palupi Kusuma Ningrum, S.Psi	P	S1	Kepala KB
2	Farida, S.Pd	P	S1	Guru Kelas
3	Viona Aprilia	P	SMA	Guru Kelas

Lampiran 23

DAFTAR ANAK DIDIK KB TUNAS BANGSA

No	Nama	TTL	Jenis Kelamin	Nama Orang Tua
1.	Hanenda Angger Setyowidodo	BTG , 06-04-17	L	Widodo/Rini
2.	Kahiyang Nadeva Dafiqsa	BTG, 22-04-17	P	Rofiq/Mujiati
3.	Alvino Anugrah Pratama	BTG, 13-07-16	L	Rio/Sri
4.	Meishatul Ashifa	BTG, 18-05-17	P	Kasmadi/Murtinah
5.	Muhammad Kenzie Alfariz	BTG, 19-11-15	L	Tarono/Sumitri
6.	Lady Sabrina Sakhi	BTG, 14-02-16	P	Riswanto/Risya
7.	Cantika Bunga Paradista	BTG, 20-05-16	P	Heddy/Idayati
8.	Habib Alfaresyi	BTG, 01-06-16	L	Junaedi/Ratna
9.	Adinda Khanza Azzahwa	BTG, 29-06-16	P	Win/Ningrum
10.	Adifa Arsyila	BTG, 29-08-16	P	Buang/Eva
11.	Maryam Khoirunnisa Al Laili	BTG, 21-10-16	P	Makmun/Ribut
12.	Muhammad Reihan Bakhtiar	BTG, 25-10-16	L	Amin/Listia
13.	Ainun Janah	BTG, 12-11-16	P	Subhan/Daonah
14.	Mustofa Maulana Hafilun	BTG, 02-01-17	L	Tuyono/Walti
15.	Daffa Dzakyi Alfarizi	BTG, 19-01-17	L	Muji/Buang
16.	Athifa Viaulia Hasanah	BTG, 18-02-17	P	Didik/Utami
17.	Zinan Azka Maulana	BTG, 04-03-17	L	Pursanto/Muti
18.	Rizqi Adika Maulana	BTG, 02-06-17	L	Katam/Anah
19.	Gibran Al habsyi	BTG, 17,03-17	L	Kuswanto/Sari Partiningsih

Lampiran 24

Foto Dokumentasi



Bangunan KB Tunas Bangsa



Foto Bersama Anak KB Tunas Bangsa



Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Tunas Bangsa



Wawancara dengan Guru Kelas



Wawancara dengan Guru Kelas



Kegiatan Bermain



Kegiatan Anak Sedang Mengecap



Kegiatan Anak Sedang Mewarnai



Kegiatan Anak Sedang Belajar Berhitung



Kegiatan Anak Sedang Bermain



Kegiatan Anak Sedang Menempel

LAMPIRAN 25

SURAT PENUNJUK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295 Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 15 Juni 2020

Nomor : B-147 /Un.10.3/J.6 PP.00.9/06/2020
Lamp : -
Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Bp H. Mursid, M.Ag
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PLAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Kinanti Kusuma Ayu
NIM : 1703106070
Judul : INTERVENSI PENDIDIK TERHADAP KEMAMPUAN ANAK
MENYELESAIKAN KONFLIK DI KB TUNAS BANGSA DESA
GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Dan menunjuk Saudara:
Bp H. Mursid, M.Ag

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



- Tembusan:
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
 2. Arsip Jurusan PLAUD
 3. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 26

TRANSKIP KO-KURIKULER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

TRANSKIP KO-KURIKULER

Nama : Kinanti Kusuma Ayu
NIM : 1703106070
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kumulatif	Persentase
1.	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	8	16	7,8%
2.	Aspek Penalaran dan Idealisme	29	123	59,7%
3.	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	7	21	10,2%
4.	Aspek Pengabdian kepada Masyarakat	2	20	9,7%
5.	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	5	26	12,6%
Jumlah		51	206	100%

Predikat: (Istimewa)

Semarang, 19 April 2021

Korektor,

Rista Sundari, M.Pd.
NIP. 199303032019032016



A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang
Mahasiswa dan Kerjasama

Prof. Dr. H. Muslih, M.A.
NIP. 19690813 199603 1003

LAMPIRAN 27

SERTIFIKAT PPL



LAMPIRAN 28

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Kinanti Kusuma Ayu
2. Tempat & Tanggal Lahir : Batang, 30 Oktober 1998
3. NIM : 1703106070
4. Alamat Rumah : Rt 2/Rw 3 Ds. Gondang
Kec. Subah Kab. Batang
5. Hp : 082131433899
6. Email : kinantikusuma65@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Mekar Jaya (Lulus Tahun 2004)
 - b. SD N Gondang 02 (Lulus Tahun 2011)
 - c. SMP N 1 Subah (Lulus Tahun 2014)
 - d. SMA N 1 Subah (Lulus Tahun 2017)
 - e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Semarang, 9 Juni 2021



Kinanti Kusuma Ayu

NIM: 1703106070